”STUDI TENTANG PEMIKIRAN NASIONALISME KH. WAHAB CHASBULLAH DAN IMPLEMENTASINYA (1914 – 1934)”

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

Muhammad Ihkam Halimi

(A92215102)

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Ihkam Halimi

NIM : A92215102

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri.Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 21 – 10 – 2019

METERAI TEMPEL
TGL. 20
E5866AHF153734133
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Ihkam Halimi
NIM. A92215102

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Studi tentang Pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Chasbullah dan Implementasinya (1914 – 1934) ini telah disetujui

Tanggal, 21 - 10 - 2019

Oleh

Pembimbing

Drs. Abdul Azis Medan
NIP. 195509041985031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Muhammad Ihkam Halimi (A92215102) ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 12 desember 2019.

Penguji I

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M. Ag
NIP. 195509041985031001 12920

Penguji II

H. M. Khodafi, M. Si
NIP. 197211292000031001

Penguji III

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M. Fil. I
NIP. 196110111991031001

Penguji IV

Dwi susanto, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ihkam Halimi
NIM : A92215102
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : muhammadihkam77@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Studi tentang Pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Chasbullah dan implementasinya 1914 – 1934

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12-10-2019

Penulis

(Muhammad Ihkam H)

ABSTRAK

Skripsi ini di tulis dengan judul "Studi tentang Pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Chasbullah dan Implementasinya 1914 – 1934. Dengan fokus terhadap 1. Biografi KH. Abdul Wahab Chasbullah 2. Pemikiran Pemikiran KH. Wahab Chasbullah tentang Nasionalisme 3. Bentuk bentuk Implementasi dari Pemikiran KH. Whab Chasbullah. Dengan Judul dan Fokus dari isi pembahasan tersebut akan ditemukan bentuk Pemikiran Pemikiran Nasionalisme seperti apa yang diharapkan dan di inginkan KH. Wahab Chasbullah.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan historis dengan Teori yang digunakan dalam pembahasan ini menggunakan Teori *"'ashabiyah"* ibnu kaldun dan teori *"Peran"* Menurut Soerjono Soekanto. Teori peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan suatu peristiwa yang melatar belakanginya. Peristiwa tersebut dapat menentukan status dan kedudukan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi dirinya dalam bertindak. Teori tersebut cocok dengan apa yang di bahas dalam Skripsi ini, ketika seorang KH. Wahab Chasbullah salah satu Seorang pemikir yang bergerak dalam lingkungan pesantren yang melakukan gerakan dalam skala Nasional.

Dalam uraian diatas penulis menyimpulkan mulai dari biografi KH. Wahab Chasbullah, dirinya membuat pergerakan - pergerakan dari pemikirannya tentang cinta tanah air dan terlahirlah sebuah forum *Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Syubbanul Wathan* dan yang paling dirasa sampai saat ini adalah *Nahdlatul Ulama.* yang itu semua menjadi titik awal sebuah gerakan besar dalam perjuangan melawan penjajah. dan sosok KH. Wahab Chasbullah adalah seorang inspirator penggagas awal dan penggerak dari keterpurukan menuju kemerdekaan Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is written with the title "Study of Thought of Nationalism KH. Wahab Chasbullah and Its Implementation 1914 - 1934. With a focus on 1. Biography KH. Abdul Wahab Chasbullah 2. Thought of Thought KH. Wahab Chasbullah on Nationalism 3. Forms of Implementation of KH. Whas Chasbullah. With the title and focus of the contents of the discussion will be found forms of Thought Nationalism Thought as what is expected and desired KH. Wahab Chasbullah.

This approach uses a historical approach with the theory used in this discussion using the "‘ ashabiyah "ibnu kaldun theory and the" Role "theory according to Soerjono Soekanto. Role theory is an action done by someone based on an event that lies behind it. These events can determine the status and position in accordance with the environment that affects him in acting. The theory fits with what is discussed in this thesis, when a KH. Wahab Chasbullah is one of the thinkers in the Islamic boarding school who conducts movements on a national scale.

In the description above the authors conclude starting from the biography of KH. Wahab Chasbullah, he made movements - movements from his thoughts on love for the homeland and was born a forum of Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Syubbanul Wathan and the most felt to date is Nahdlatul Ulama. all of which became the starting point of a major movement in the struggle against the invaders. and the figure of KH. Wahab Chasbullah was an early initiator inspirator and mover from the downturn towards Indonesian independence.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

PEDOMAN TRANSLITERASI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN..... vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK x

ABSTRACT xi

DAFTAR ISI xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 7

F. Penelitian terdahulu 8

G. Metodologi Penelitian 10

H. Sistematika Pembahasan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: SEJARAH NASIONALISME DI INDONESIA

A. Pengertian Paham Nasionalis..... 16

B. Masuknya Paham Nasionalisme di Indonesia 20

BAB III: BIOGRAFI DAN CATATAN PERJUANGAN KH. WAHAB CHASBULLAH

A. Kelahiran 29

B. Pendidikan 34

C. Karir 38

1. Dakwah..... 38

2. Lembaga atau Ormas..... 40

3. Politik 41

D. Pemikiran pemikiran Nasionlaisme KH. Wahab Chasbullah .. 42

BAB IV: PENGARUH DAN IMPLEMENTASI DARI PEMIKIRAN–PEMIKIRAN KH. WAHAB CHASBULLAH

A. Nahdlatul Wathan..... 46

B. Taswirul Afkar 55

C. Nahdlatut Tujar 58

D. Nahdlatul Ulama 64

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 72

B. Saran..... 73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman kuno kepulauan Nusantara adalah salah satu tempat jaringan lalu lintas laut yang menghubungkan Benua Timur dan Barat. Awalnya jaringan lalu lintas ini menggunakan teknologi kapal layar yang ditempuh dengan menyisir pantai, setelah ditemukannya ilmu perbintangan dan juga astrolabium serta sistem angin yang berlaku di lautan Nusantara membuat kapal-kapal itu lalu-lalang di jalur ini.[1] Situasi wilayah Nusantara inilah yang membuat Faktor-faktor terbentuknya kota-kota pelabuhan dan perdangangan dengan pusat-pusat kerajaan dari Sriwijaya sampai di akhir zaman Majapahit.

Pelayaran-pelayaran yang dilakukan oleh Barat dan Cina membutuhkan pelabuhan untuk mengambil dan menumpuk barang dan selama beberapa abad hal ini telah dilakukan sampai pada akhir abad XIV Malaka berkembang dan menjadi salah satu Pelabuhan paling ramai dan juga paling berpengaruh di Asia.[2] Dari situlah pertemuan pedagang Arab, Parsi, Gujarat, Bengala, Pegu, Siam, Cina Sumatra, Jawa, Maluku. Karena perdagangan di Malaka sangat tergantung pada aliran rempah-rempah, karena pada masa itu perdagangan rempah di Maluku banyak dikuasai pedagang-pedagang Jawa maka hubungan Malaka dan Jawa menjadi sangat strategis.

---

[1] Sartono Kartodirjo, *Pengatar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1.
[2] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin ramai suatu tempat orang orang luar yang punya ras dan suku serta budaya masing-masing dipertemukan dan sampailah pada proses islamisasi dimulai, salah satu faktor yg mendorong proses islamisasi di Nusantara adalah sufisme atau mistik yang melekat dalam tarekat serta kesastraan suluk di Jawa. Di Jawa misalnya ada Walisongo yang sangat populer di masyarakat yang mencampur ajaran Islam dengan mistik, mereka memakai unsur-unsur kultur pra Islam dalam menyebarkan Islam dan ajaran pra islamnya dipertahankan sementara tokoh-tokohnya diberi nama Islam sehingga timbul sebuah sinkretisme.[3]

Setelah bangsa Eropa menginvasi pada saat itu mayoritas masyarakat Indonesia mengalami keterpurukan sampai terjadilah pergerakan nasional muncul dikalangan pribumi yang lahir dari rasa persatuan dan kemanusiaan yang tinggi dari berbagai golongan. Kebijakan pemerintahan kolonial Belanda menyebabkan mereka terbelakang dalam segala bidang, baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Dalam bidang sosial, masyarakat pribumi golongan menengah ke bawah tidak dapat merasakan fasilitas belajar mengajar secara layak. Mereka bisa saja bersekolah, akan tetapi dalam jumlah dan tempat yang sangat terbatas. Mereka hanya diajarkan bagaimana cara membaca, menulis dan berhitung. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat pribumi golongan bangsawan yang dapat menikmati fasilitas pendidikan yang lebih baik, mereka dapat mengenyam pendidikan sistem Barat yang lebih modern.

[3] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat fenomena tersebut maka muncullah berbagai ide dan inisiatif dari berbagai golongan, baik dari para Ulama maupun tokoh-tokoh pejuang Nasionalis. Sekitar tahun 1900-1942 banyak sekali berbagai organisasi yang muncul guna melawan keterpurukan yang telah dialami masyarakat dari ulah para Penjajah. Sebagai contoh adalah organisasi Budi Utomo yang berdiri pada tahun 1908, Sarikat Islam yang didirikan oleh KH. Samanhudi di Solo pada tahun 1912,[4] Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912,[5] Nahdlatul Ulama yang didirikan di Surabaya pada tahun 1926. Serta organisasi-organisasi lainnya yang telah tersebar di berbagai wilayah di Jawa. Walaupun masing-masing organisasi tersebut terkonsentrasi dalam bidang yang lebih spesifik seperti pendidikan, perekonomian, serta politik akan tetapi secara umum beberapa organisasi tersebut memiliki latar Belakang yang sama yakni untuk melawan para penjajah.

Beberapa organisasi yang paling dominan adalah organisasi dalam Bidang pendidikan. Salah satu organisasi tersebut adalah Taswirul Afkar. Perkumpulan diskusi ini dapat dikatakan sebagai pendahulu berdirinya Nahdlatul Ulama. Perkumpulan ini membahas berbagai permasalahan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan juga bagaimana mempertahankan sistem bermazdhab.[6] Perkumpulan diskusi ini didirikan di Surabaya pada tahun 1914 oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah, KH. Mas Mansur, dan KH. Achmad Dahlan Achyad.

---

[4] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 115.
[5] Ibid., 84.
[6] Choirul Anam, *Pertumbuhan & Perkembangan NU* (Sala: PT. Duta Aksara Mulia, 2010), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cinta tanah air merupakan fitrah manusia. Cinta tanah air diibaratkan cinta pada diri sendiri dan jiwanya, meskipun apa adanya, bahkan sering kali bangga akan keindahan dan kebagusan dirinya. KH. Wahab Chasbullah yang seorang Organisatoris, Pendiri, Penggerak dan motor Kaderisasi NU mengutip dua bait syiir berbahar Thowil yang berbunnyi *"idha lam yakun naf'un lidzil ilmu wal hijaa, famaa huwa banyan naasi illa kajaahili. kadzaaka idza lam yanfa'il mar'u ghoirohu, yu'addu kasyaukin bayna zahril chamaayili"* yang artinya: jika orang berilmu tidak bisa memberi manfaat bagi orang lain, maka keberadaannya sama haknya dengan orang bodoh. Begitu pula bila sesorang tidak bermanfaat bagi orang lain maka ia bagaikan duri diantara bunga mawar. Syair ini menunjukkan betapa inginnya mbah Wahab (sapaan akrab KH Wahab Chasbullah) menjadi orang yang bermanfaat. Dan terbukti dari situlah kita tahu segenap usia mbah Wahab digunakan demi perjuangan Islam dan Negara. Dalam hal ini sering juga kita mendengar ungkapan "Cinta tanah air sebagian dari iman". Apapun yang terkait dengan tanah air kita, sedikitnya perhatikan kita akan terarah untuk itu. Keinginan untuk senantiasa kembali atau pulang ke tanah air atau kampung sendiri sering muncul ketika kita berada jauh darinya. Karena ada dasar cinta (dengan segala Aspeknya) yang mengikat dan memanggil.

Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah (Lahir di Jombang, 31 Maret 1888 M, meninggal 29 Desember 1971 M pada umur 83 tahun) adalah seorang Ulama pendiri Nahdatul Ulama. KH Abdul Wahab Hasbullah adalah seorang ulama yang berpandangan Modern, Dakwahnya dimulai dengan mendirikan media massa atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat kabar, yaitu harian umum “Soeara Nahdlatul Oelama” atau Soeara NU dan Berita Nahdlatul Ulama. Ia diangkat sebagai pahlawan nasional Indonesia oleh presiden Joko Widodo pada tanggal 7 November 2014. Beliau adalah pengarang syair *Ya Lal Wathon* yang banyak dinyanyikan dikalangan Nahdliyyin, lagu *Ya Lal Wathon* dikarangnya pada tahun 1934 M. KH Maimun Zubair mengatakan Bahwa syair tersebut adalah syair yang beliau dengar, diperoleh, dan di nyanyikan saat masa mudanya di Rembang. Dahulu syair *Ya Lal Wathon* ini dilantangkan setiap hendak memulai kegiatan belajar oleh para santri.

Untuk lebih jelasnya mengetahui pemikiran nasionalisme KH. Abdul Wahab Chasbullah dan implementasinya maka dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam tentang studi tentang pemikiran Nasionalisme KH. Abdul Wahab Chasbullah dan implementasinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti hanya memfokuskan pada penelitian ini pada bagian-bagian tertentu sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi KH. Wahab Chasbullah?
2. Apa pemikiran nasionalisme KH. Wahab Chasbullah?
3. Apa implementasi dari Pemikiran KH Wahab Chasbullah 1914–1934 M?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berpijak pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka Tujuan studi ini untuk mendapatkan pengetahuan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk Mengetahui rekam jejak dan perjuangan KH Wahab Hasbullah dalam memerdekakan Indonesia dari tangan penjajah.
b. Untuk Mengetahui peran KH Wahab Hasbullah sebagai seorang pemikir dan tokoh Nasionalis.
c. Untuk mengetahui implementasi dari Pemikiran KH Wahab Chasbullah 1914–1934 M.

2. Tujuan khusus

Untuk menyelesaikan studi terakhir S1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dari ilmu-ilmu yang telah didapat diperkuliahan juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang kesejarahan Islam secara mendalam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap lembaga–lembaga sosial dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan turut mencerdaskan anak bangsa dengan keilmuan sejarah khususnya bagi perkembangan pemikiran tokoh nasional Islam Indonesia.

2. Manfaat bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah pemikiran tokoh di Indonesia mengenai pemikiran nasioanalisme KH Wahab Chasbullah dan implementasinya 1914-1934 M. Lebih lanjut, semoga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini bisa menambah kajian ilmiah yang berhubungan dengan sejarah pemikiran, khususnya bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

3. Manfaat bagi Mayarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih memahami dan mengetahui sejarah pemikiran tokoh di Indonesia, tentang pemikiran KH Wahab Chasbullah seorang tokoh yang berpengaruh, pahlawan Nasional yang ikut andil dalam memerdekakan Bangsa Indonesia.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penulisan selanjutnya dan sebagai pembendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya. Dengan ini, peneliti dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti lainnya mengenai sejarah pemikiran nasionalisme KH Wahab Chasbullah dan implementasinya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang peneliti gunakan ialah pendekatan historis. Karena kontruksi pembahasan sejarah ini menyangkup sejarah yang mengkaji suatu pergerakan golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, peranan, status sosial, dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan dalam skripsi ini juga menggunakan pendekatan *behavior*,[7] sehingga ada aktor yang menggerakkan latar belakang Masyarakat yang dipimpin dan menjadi perhatian utama dalam pembahasan ini.

Maka teori yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan Teori ‘Ashabiyah teori ‘Ashabiyah mengandung makna Group feeling, solidaritas kelompok, fanatisme kesukuan, nasionalisme, atau sentimen sosial. Yaitu cinta dan kasih sayang seorang manusia kepada saudara atau tetangganya ketika salah satu darinya diperlakukan tidak adil atau disakiti. Ibn Khaldun dalam hal ini memunculkan dua kategori sosial fundamental yaitu Badawah (بداوة) (komunitas pedalaman, masyarakat primitif, atau daerah gurun) dan Hadharah (حضارة) (kehidupan kota, masyarakat beradab). Keduanya merupakan fenomena yang alamiah dan Niscaya (dharury) [8].

Penduduk kota menurutnya banyak berurusan dengan hidup enak. Mereka terbiasa hidup mewah dan banyak mengikuti hawa nafsu. Jiwa mereka telah dikotori oleh berbagai macam akhlak tercela. Sedangkan orang-orang Badui, meskipun juga berurusan dengan dunia, namun masih dalam batas kebutuhan, dan bukan dalam kemewahan, hawa nafsu dan kesenangan. [9]

Teori yang digunakan dalam pembahasan ini juga bisa menggunakan menggunakan teori Peran Menurut Soerjono Soekanto Teori peran adalah suatu

[7] Pendekatan yang berlandaskan lingkungan sosial.
[8] Al-Allamah Abdurrahman Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah ibnu kaldun* (jakarta: Pustaka Al-Kautsar) 20.
[9] Ibid, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan suatu peristiwa yang melatar belakanginya. Peristiwa tersebut dapat menentukan status dan kedudukan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi dirinya dalam bertindak[10].

Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan tela'ah pustaka terhadap berbagi tulisan tentang KH. Wahab Chasbullaah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsep dan pemikiran Wahab Chasbullah tentang Nasionalisme dan Implementasinya.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana pandangan pemikiran Nasionalisme dari Seorang Kiai terhadap permasalahan yang terjadi pada masa itu.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Elis Maimunah. Peranan KH. Abdul wahab Chasbullah dalam Organisasi NU (1926-1971) Fakultas Adab: Surabaya, 2004. Skripsi ini membahas tentang kiprah KH. Wahab Chasbullah dalam organisasi Nahdlotul Ulama' serta peran politiknya pada masa penjajahan. Kiprahnya telah dimulai sejak sebelum berdirinya NU, yaitu ketika beliau mendirikan sekolah (Nahdlatul Wathan) bersama Mas Mansur pada Tahun 1916. lalu Shubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) Nahdlatut Tujjar (Kebangkitan Pedagang) juga sebuah Madrasah yang Bernama Tashwirul Afkar (Konsep Pemikiran) sebuah kelompok diskusi masalah agama dengan

[10] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali,1992), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa ulama' tradisionalis di SURABAYA pada tahun 1919. Yang kemudian menjadi cikal bakal Nahdlatul Ulama'

2. Skripsi yang ditulis oleh Arina Wulandari. "KH. Abdul Wahab Chasbullah: Pemikiran dan Peranannya dalam Taswirul Afkar (1914-1926 M)". Skripsi Fakultas Adab: Surabaya, 2016. Dalam skripsi ini membahas tentang Taswirul Afkar yang dibentuk oleh KH. Wahab Hasbullah sendiri dan KH. Mas Mansur, sebuah perkumpulan diskusi ulama serta tradisionalis yang biasa membahas keagamaan, sosial masyarakat dan pandangan bermadhzab. Bisa dilihat dari banyaknya organisasi yang lahir pada masa itu seperti Budi Utomo 1908, Sarekat Islam yang dibentuk KH. Samanhudi di Solo 1912. Muhammadiyah1912 di Jogja dengan KH.Ahmad Dahlan Sebagai Pendirinya, dan KH. Wahab Hasbullah yang mendirikan Nahdlatul Ulama di Surabaya 1926. Dari contoh organisasi diatas meskipun mempunyai tujuan tertentu seperti pendidikan, keagamaan, ekonomi, dan politik tetapi latar belakangnya tetap sama yaitu untuk melawan penjajah.
3. Skripsi yang ditulis oleh Iis Supriyatna " Pergulatan Politik KH. Abdul Wahab Hasbullah; Studi analisa terhadap NU dan Negara" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2006. Skripsi ini membahas tentang pergulatan politik mbah Wahab dalam NU, sejak berdiri hingga pasca kemerdekaan, kiai Wahab termasuk orang yang mempengaruhi perjalanan NU selama setengah abad terlihat dari gigihnya usaha Beliau dalam *Islamic Studie Club*, kongres al-Islam, maupun MIAI serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MASYUMI, Menunjukkan Bahwa Kiai Wahab termasuk seorang tokoh memiliki pengetahuan yang luas dan pandangannya jauh menembus kedepan, baik di bidang politik maupun keagamaan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini Merupakan kajian historis dan metode yang digunakan ialah metode historis atau sejarah yakni suatu proses menguji, mendeskripsikan, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh.[11]

Metode tersebut digunakan karena relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memvertifikasi, serta mensistematiskan Bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.[12] Metode sejarah yang tepat digunakan dalam pembahasan ini antara lain:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

   Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber, data, dan jejak sejarah yang dilakukan oleh peneliti.[13] Dari sekian banyak sumber yang ada, peneliti memilah sesuai dengan topik pembahasan. Pengumpulan sumber-sumber tersebut diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library*

[11] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos,1999), 44.
[12] Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Bumi Aksara,1997), 42.
[13] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya:IAIN Sunan Ampel,2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Research).[14] Peneliti mengumpulkan Data-data diperpustakaan berkaitan dengan topik pembahasan. Data-data tersebut bisa berupa Buku-buku, Surat Kabar, Ensiklopedia, dan Jurnal yang berkaitan dengan penulisan Skripsi ini.

Sumber Primer

a. Lagu Syubbabanul Wathan atau sekarang lebih dikenal dengan Yaa lal Wathan.
b. Wawancara dengan keturunan KH. Wahab Chasbullah
c. Pidato KH. Wahab Chasbullah dalam buku KH. Abdul Wahab Chasbullah Kaidah Berpolitik dan Bernegara.
d. Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU Saifuddin Zuhri 2001.

Selanjutnya data dan sumber sumber lainnya akan dimasukkan dalam sumber sekunder.

Wawancara dengan pengasuh Taswirul Afkar Surabaya dan para penerus perjuangan beliau, Buku buku Karya KH. Saifuddin Zuhri Drs. Chorul Anam, dan Lain lain yang disebutkan dalam Sumber tersier dan seterusnya.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber ialah menganalisis suatu sumber-sumber untuk mencari keakuratan dan kredibel baik eksternal atau internal. Setelah semua terkumpul maka akan dikelompokkan untuk diseleksi dengan mencari kelogisan guna merencanakan dan membuat kerangka yang membantu menyelsesaikan

[14] Kuntowiyoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Yayasan Benteng Budaya,1999), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah.[15] Seperti lagu Syubbanul Wathan atau lebih dikenal dengan lagu *Ya lal Wathan* yang menjadi lagu resmi dari Nahdlatul Ulama' yang selalu didengungkan ketika kegiatan ataupun acara NU. dan buku yang berjudul "Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU", merupakan karya asli yang ditulis KH. Saifuddin Zuhri seorang tokoh pahlawan Nasional yang merupakan saksi hidup dan pernah menemani perjuangan mbah Wahab, sehingga mampu merekam Detail detail semangat *"laku lampah"* Sang Kiai Nasionalis Pendiri NU itu.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran dari peneliti dan juga cara sejarawan untuk mengecek sumber-sumber yang diperoleh, apakah ada keterkaitan antara sumber dengan sumber lainnya[16].

Peneliti berkeyakinan bahwa KH Wahab Chasbullah adalah sosok yang sangat serius dalam memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana peran yang sangat vital dari beliau yang membentuk sebuah Organisasi *Taswirul Afkar* sebuah organisasi biasa membuat diskusi tentang sosial, masyarakat, dan keagamaan bersama KH. Mas Mansur, dan KH. Achmad Dahlan Achyad dan kemudian beliau mendirikan Nahdlatul Wathan dan Syubbanul Wathan. Lalu beliau juga aktif di SI (Sarekat Islam) kemudian tak lupa beliau juga terlibat dalam perjuangan

[15]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* 67.
[16] Ibid, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melawan penjajah, dan yang paling menonjol adalah Beliau adalah sosok yang Memprakarsai menggagas berdirinya suatu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia saat ini yaitu Nahdlatul Ulama'. Maka tak heran jika posisi KH. Wahab Chasbullah saat itu sangatlah penting dan beliau benar- benar sosok tokoh nasionlais sejati.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara peneliti menuliskan hasil-hasil dari penelitian yang telah menjadi topik pembahasan, sebagai tahap akhir dari sebuah penelitian. Penulisan diperoleh dari hasil penafsiran terhadap Sumber-sumber sejarah.[17] Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir sebuah peneliti yang akan diuraikan secara sistematis dari pengumpulan data sumber sampai pelaporan peneliti yang terdapat dalam bab II sampai bab IV.

H. Sistematika Bahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Bab pertama yang merupakan pondasi bagi bab–bab selanjutnya, karena dalam bab pertama segala hal yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini diatur.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok

[17] Ibid., 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan untuk uraian yang lebih rinci akan diuraikan dalam bab–bab selanjutnya.

Bab II menguraikan tentang sejarah dan pengertian paham nasionalisme, dalam bab ini terdiri dari, pengertian nasionalisme, mulai masuknya paham pemikiran nasionalisme di Indonesia.

Bab III berisi tetang biografi KH. Wahab Chasbullah catatan perjuangan KH Wahab Chasbullah, dalam bab ini akan dibahas dari tempat kelahiran, pendidikan, lembaga, dakwah dan karir KH. Wahab Chasbullah.

Bab IV membahas tentang pengaruh dan implementasi dari pemikiran pemikiran nasionalisme KH. Wahab Chasbullah terhadap masyarakat dalam bab ini terdiri dari: Terbentuknya Nahdlatul Wathan, lagu Shubbanul Wathan, Taswirul Afkar, lahirnya Nahdlatul Ulama.

Bab V berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan keseluruhan pembahasan yang terdapat pada bab- bab sebelumnya beserta saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH NASIONALSME DI INDONESIA

A. Pengertian Paham Nasionalis

Nasionalis berasal dari tiga kata yaitu nasional dan isme. National berarti sekumpulan orang yang menghuni sebuah negara atau tempat. Selain itu ada juga yang mengartikan bahwa nation juga memiliki arti suatu perkumpulan politik yang mengakui sebuah negara.[1]

Nasionalisme berasal dari akar kata *Nation* yang berarti bangsa. Bangsa memiliki dua pengertian yaitu sosiologi serta antropologi. Dalam pengertian sosiologi-antropologi bangsa adalah masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, agama, sejarah dan adat istiadat. Menurut Hans Kohn, Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.[2]

Nation adalah sebuah negara yang telah lahir setelah sistem kerajaan atau dinasti yang telah hancur. Dan nation ini adalah sebuah hasil yang telah dilahirkan oleh pendahulu dengan bersusah payah demi terlahirnya suatu bangsa dengan semangat yang luar biasa untuk membela tanah air. Paham ini lahir di abad 18 ketika negara Prancis mendeklarasikan revolusi Prancis dan negara Itali, Inggris, Jerman

---

[1] Ita Mutiara Dewi, "Nasionalisme dan Kebangkitan dalam Tropong", *Jurnal Mozaik*, vol. 3, no. 3, 2008, 1.
[2] Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: PT Pembangunan, 1984), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta negara Eropa lainnya yang melahirkan revolusi industri.[3] Pada abad ini memang banyak ditemukan teknologi baru contohnya pada waktu revolusi industri di Inggris ketika ditemukan mesin yang dapat menggantikan tenaga mausia dan harga terbilang lebih murah dari pada tenaga manusia. Karena sifat rasa cinta terhadap tanah air lah bisa diciptakan hal-hal yang luar biasa untuk kemajuan negara tersebut.[4]

Pengertian nasionalis menurut pandangan Islam ialah menunjuk pada nasionalis yang komitmen pada pandangan bahwa negara dan masyarakat harus diatur oleh Islam sebagai agama yang memiliki arti luas, bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melainkan juga hubungan antar sesama manusia, sikap manusia terhadap lingkungannya, alam dan lain sebagainya.[5]

Menururut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasionalis memiliki arti kebangsaan yang cinta akan Tanah Air. Sedangkan nasionalisme adalah suatu paham kebangsaan yang memiliki arti yang sama yaitu cinta dengan tanah air. Nasionalisme juga terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti ilmu untuk mencintai tanah air.

Bangsa menurut Ernest Renan adalah suatu azas-akal yang terjadi dari dua hal. *Pertama,* rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani suatu riwayat. *Kedua*, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Otto Bauer juga menjelaskan bahwa bangsa adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal *ikhwal* yang telah dijalani oleh rakyat itu. Jadi

[3] Azman, "Nasionalisme dalam Islam", *Jurnal Al-Daulah*, vol. 6, no. 2, 2017, 2.
[4] Ma'ruf Misbah dkk, *Sejarah* Peradaban Islam (Semarang: CV Wicaksana, 1991), 121.
[5] *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasionalisme adalah suatu iktikad, suatu keinsyafan rakyat bahwa rakyat itu ada satu golongan dan satu bangsa.[6]

Cinta tanah air merupakan fitrah dalam kehidupan manusia, mereka menganggap cinta tanah air seperti mereka cinta kepada diri sendiri dan jiwanya, meskipun dengan apa adanya, bahkan sering memuji karena keindahan dan kebagusan dirinya. Menurut Mas Mansur "tiap jiwa memilki roh dan tiap-tiap roh bertanah air pada jiwanya, tidak ubahnya saya yang bertanah air pada jiwa dan badan saya, dalam hal ini kewajiban bagi saya untuk merawat, mencintai, membela tanah air tercinta saya"[7]

Nasionalisme adalah sikap nasional untuk menjaga harga diri dan kemerdekaan bangsa serta sekaligus menghormati dan menghargai bangsa lain. Dalam bukunya Rima Yuliastuti (2011) dijelaskan Adolf Henken (1988) berpendapat bahwa pengertian nasionalisme merupakan pandangan yang berpusat pada bangsanya. Dari sini kita jadi mengetahui bahwa jika bangsa ini diibaratkan sebagai "Raga", maka nasionalisme itu semacam "Roh atau Jiwanya". Jadi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Pada dasarnya sikap nasionalisme ini merupakan sebuah ekspresi yang tercipta karena adanya hubungan antara darah dengan tanah sebagai tempat hidup. Ekspresi ini akan terus mengalami perkembangan berdasarkan situasi zaman.

---

[6] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I* (Surabaya: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965), 3.
[7] Dwi Purwoko dkk, *Negara Islam, Percikn Pemikiran: H.Agus Salim, KH. Mas Mansur, Muhammad Natsir, Hasyim Asari* (Depok: Permata Artika Kreasi, 2001), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahulu masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke mengekspresikan rasa nasionalismenya dengan cara melawan dan mengusir penjajah. Saat Indonesia telah merdeka, ekspresi nasionalisme bisa ditunjukan dengan melawan cengkraman ekonomi kolonial (penjajahan ekonomi) maupun melawan cengkraman politik asing (penjajahan politik) yang senantiasa ingin mengatur-atur rumah tangga Indonesia. Sebuah negara hanya bisa terbentuk dengan baik jika warganya memiliki semangat nasionalisme tinggi yang ditunjukan dengan ekpresi positif. Faham ini mengajarkan kepada manusia bahwa sebuah negara bisa dibangun meski berasal dari masyarakat majemuk. Darisini, semua masyarakat bisa membangun masa depan bersama, melaksanakan tujuan bersama, menjaga keamanan dan menegakkan keadilan.

Rasa nasionalisme dapat menjadi sebuah wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah menjadikan manusia hidup dan berkembang di sebuah tempat di muka bumi ini. Dari rasa nasionalisme inilah kemudian manusia akan mampu memiliki rasa dan semangat kebersamaan, persatuan dan kesatuan di atas keanekaragaman penduduk yang ada di wilayah yang sama. Apabila sebuah kelompok masyarakat memiliki rasa nasionalisme, maka loyalitas dan pengabdian masyarakatnya akan diarahkan untuk kepentingan sosial yang lebih besar (negara). Selain itu, nasionalisme juga sangat berguna untuk membina rasa bersatu antar penduduk negara yang heterogen karena adanya perbedaan suku, agama dan asal usul Nasionalisme yang ada pada diri seseorang tidak datang dengan sendirinya. Akan tetapi dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur diantaranya yakni perasaan nasional, watak nasional, batas nasional, bahasa nasional, peralatan nasional dan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Masuknya paham Nasionalisme di Indonesia

Nasionalisme muncul pada Revolusi Perancis abad ke-18 dalam klausul III Declaration of the Right of Man yang menyatakan bahwa bangsa pada dasarnya merupakan sumber utama semua kekuasaan, seorang individu atau sekelompok orang, tidak memiliki hak untuk memegang kekuasaan secara jelas yang tidak berasal dari bangsa.[8] Ian Adams menyebutkan jika Revolusi Prancis tersebut setidaknya menggabungkan semua bangsa yang lebih tua dengan sebuah gagasan tentang bangsa sebagai sumber legitimasi dan otoritas puncak. Nasionalisme muncul di Indonesia seiring dengan ekspansi kolonalisme negara-negara barat ke kawasan Asia yang mempengaruhi masyarakat Indonesia untuk melawan kolonialisme dan menciptakan sebuah tata kehidupan yang merdeka. Kolonialisme adalah induk dari kapitalisme di Eropa, artinya tanpa ekspansi kolonial maka transisi menuju kapitalisme tidak akan terjadi di Eropa. Kapitalisme sendiri adalah suatu bentuk organisasi sosial dan ekonomi yang melalui modal memainkan peranan utama pada proses produksi ekonomi dan dengan eksistensi pasar yang luas dalam produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa (termasuk buruh) yang diorganisir.

Nasionalisme di Indonesia tidak hanya berakar dari kondisi penjajahan abad ke-20, akan tetapi sebagian akar terpenting justru menjalar hingga ke dalam lapisan sejarah yang jauh lebih lama dan tua.[9] Nasionalisme tersebut muncul dari adanya

---

[8] Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik dan Masa Depannya* (Yogyakarta: Qalam, 2004), 122.

[9] George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solidaritas yang tinggi yaitu rasa bahwa bangsa Indonesia tidak lebih rendah dari bangsa penjajah. Seperti keyakinan bahwa bangsa Indonesia memiliki peradaban besar yang pernah terjadi di Nusantara yaitu kerajaan Majapahit, Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan yang lainnya telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia dahulu sudah mampu bersaing dengan bangsa asing.

Perlu diingat bahwa paham nasionalisme di Indonesia berkembang pertama-tama di kalangan kaum terdidik Hindia Belanda yang jumlahnya sedikit. Golongan terpelajar itu menyadari akan nasib bangsanya sehingga terbentuk kepribadian, pola pikir dan etos juang yang tinggi untuk membebaskan diri dari penjajahan yang mana mereka juga sadar bahwa tujuan tersebut tidak hanya dicapai dalam perjuangan fisik akan tetapi juga perjuangan politik. Memang Nasionalisme di negeri jajahan berbeda dengan nasionalisme dan proses terbentuknnya negara-bangsa di Eropa yang umumnya didasarkan pada kesamaan Ras atau Bahasa.

Dampak pemerintahan kolonial Belanda terhadap struktur sosial bangsa Indonesia dimulai tidak lama setelah berdirinya VOC pada 1602. Tujuan utama VOC memang memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dalam perdagangan dan untuk merealisasikan tujuan tersebut mereka merasa perlu memonopoli ekspor dan impor. Perhatian VOC yang pada mulanya terpaku pada rempah-rempah dari Maluku, segera beralih kepada aktivitas dagang yang luas dan mapan yang berpusat di Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, VOC memperoleh hak-hak istimewa yang awalnya terbatas oleh pemegang otoritas lokal. Awalnya VOC menggunakan sistem pemerintahan tidak langsung yang tidak memerlukan banyak biaya dan intinya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendayagunaan struktur kekuasaan pribumi untuk kepentingan VOC itu sendiri. Lebih tepatnya mempertahankan sekaligus memperkuat kedudukan maupun kekuasaan kaum ningrat Jawa yang bersedia diatur. Kekuasaan kaum ningrat Jawa tersebut diperkokoh dengan kekuatan militer Belanda yang siap mendukung mereka melawan rakyat Jawa selama mereka bersedia mengatur kegiatan ekonomi sesuai kepentingan VOC.[10] Akibatnya, masyarakat Jawa sungguh-sungguh kehilangan keseimbangan dan kaum tani yang semula kuat tidak dapat lagi mengekang perilaku sewenang-wenang dari kaum elite ningrat. Semenjak saat itu pemerintahan VOC semakin berkonsentrasi di Jawa dan bersifat otoriter. Hal tersebut mengingat tipologi penjajahan Belanda di Indonesia yang bersifat kapitalisme setengah kikir dan bercorak menindas, berbeda dengan imperialisme Inggris di India dan imperialisme Amerika di Fillipina yang cenderung royal terhadap negara jajahannya. Adanya pembagian kedudukan antara pihak Belanda, golongan pedagang Asia Timur dan kaum ningrat menjadikan golongan pribumi semakin tereksploitasi karena kaum ningrat telah diberikan kekuasaan yang luas dalam bidang ekonomi atas kaum petani.

Keseluruhan sistem pemerintahan seperti itu bekerja dalam rangka mengeksploitasi desa sebanyak mungkin. Penduduk desa dipaksa untuk menyerahkan sebagian besar hasil panennya dan melakukan kerja paksa pada bidang-bidang non-pertanian secara besar-besaran. Mohammad Hatta juga menambahkan bahwa, dimata perekonomian kapitalis, Indonesia merupakan perkebunan besar. Eksploitasinya didasarkan kepada dua faktor yang menguntungkan, yaitu tanah yang subur dan upah

[10] *Ibid*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang murah. Sedangkan produksinya tidak dilakukan untuk memuaskan keperluan di dalam negeri, melainkan untuk pasar dunia yang menjamin keuntungan yang sebesar-besarnya.[11]

Tak berselang lama dari kemenangan Jepang atas Rusia (1905) tersebut nasionalisme di Indonesia tumbuh begitu cepat seiring munculnya Budi Utomo yang juga menjadi pelopor organisasi perjuangan. Corak perjuangan Budi Utomo yang dibangun oleh Sutomo lulusan STOVIA dan Wahidin Sudirohusodo tersebut dipengaruhi oleh politik etis Belanda yang melahirkan priyai baru jawa atau priyai rendahan yang tidak bisa bersekolah karena kondisi ekonomi Jawa yang saat itu terpuruk. Ricklefs menyebutkan bahwa kalangan priyai jawa yang baru atau yang lebih rendah memandang pendidikan sebagai kunci menuju kemajuan.[12]

Pada tahun 1909, seorang lulusan STOSVIA bernama Tirtoadisuryo mendirikan Sarekat Dagang Islamiyah di Batavia. Sarekat Dagang Islamiyah ini juga menjadikan paham nasionalisme semakin tumbuh dengan pesat di Indonesia. Pada tahun 1912, organisasi tersebut lalu mengubah namanya menjadi Sarekat Islam (SI) yang mana dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto. Sejak itu SI berkembang pesat dan untuk yang pertama kalinya tampak adanya basis rakyat walaupun sulit untuk dikendalikan dan hanya berlangsung sebentar. Tidak seperti Budi Utomo, SI berkembang ke daerah-daerah di luar Jawa, tetapi Jawa tetap menjadi pusat

[11] Pidato Bung Hatta saat menerima gelar doctor honoris causa dari Universitas Gadjah Mada 27 November 1956 dalam Mohammad Hatta: Karya Lengkap Bung Hatta (Buku 2): *Kemerdekaan dan Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2000), 389.
[12] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005), 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatannya. HOS Tjokroaminoto pun dianggap sebagai Ratu Adil "Raja yang Adil" yang ada dalam ramalan tradisi-tradisi Jawa yang disebut Erucakra. Akan tetapi SI kemudian pecah menjadi dua golongan karena infiltrasi dari paham komunisme yang dibawa oleh Henk Sneevliet dan mempengaruhi pola pemikiran Semaun yang pada 1915 dipindah tugaskan dari SI Surabaya ke SI Semarang yang kemudian bergabung dengan ISDV.

Pada bulan Mei 1920 ISDV berganti nama menjadi Perserikatan Kommunist di India dan pada 1924 berganti lagi menjadi Partai Komunis Indonesia. Akan tetapi PKI kemudian bubar seiring dengan adanya pemberontakan di Jawa pada tahun 1926-1927. Setelah hancurnya PKI muncullah pemimpin-pemimpin baru, dan perhatian utama tertuju pada Sukarno sebagai putra seorang Jawa dan Bali. Pada 1927, Soekarno dan tujuh tokoh bangsa lainnya mendirikan PNI pada 4 Juli 1927[13] dan bertepatan dengan hari kemerdekaan Amerika yang secara sadar dipilih oleh Soekarno karena keterkaitannya dengan sejarah dunia. Adapun 3 dari 8 tokoh yang mendirikan PNI adalah mantan aktivis Perhimpunan Indonesia dan memiliki idealisme yang sama dengan pemuda di tanah air. Nasionalisme yang dibawa oleh Sukarno dan beberapa tokoh PNI lainnya yaitu nasionalisme yang secara konseptual bersifat eklektis yang menggabungkan aspek-aspek partikular di negeri ini dan aspek-aspek universal dari pemikiran Barat.

[13] Bob Hering, *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka: Sebuah Biografi 1901-1945* (Jakarta: Hasta Mitra, 2003), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasionalisme yang dikembangkan para tokoh pergerakan mampu berbicara atas nama bangsa dan membela rakyat kecil. Meskipun para tokoh pergerakan tersebut berasal dari kalangan kecil elite sosial yang dididik dalam sistem kolonial, mereka mengkritisi banyak nilai kolonial dan tidak menganggapnya sebagai nilai-nilai masyarakat modern yang seharusnya ada. Sukarno dan Mohammad Hatta tidak menginginkan kehidupan berbangsa yang dikembangkan di Indonesia seperti pelaksanaan Revolusi Perancis yang menumbuh suburkan borjuisme dan tidak memberikan kekuasaan bagi rakyat kecil, meski pada awalnya berjuang bersama-sama dengan kaum borjuis menumbangkan rezim feodal. Rakyat kecil hanya memperoleh kebebasan, sedangkan persamaan dan persaudaraan cuma menjadi slogan. Soekarno menekankan agar nasib kaum marhaen Indonesia jangan seperti rakyat jelata Perancis di masa Revolusi Perancis. Kini meski kolonialisme fisik telah berakhir, kontruksi sosial yang mereka bangun masih tetap ada pada masyarakat Timur, termasuk di Indonesia. hubungan Kristen-Islam, dikotomi pribumi-non pribumi, inferioritas Timur dan superioritas Barat merupakan warisan kontruksi sosial yang dibangun saat kolonialisme yang terus berlanjut hingga saat ini.

Bangsa-bangsa Asia dan Afrika sudah pernah mengalami masa kejayaan sebelum masuk dan berkembangnya imperialisme dan kolonialisme barat. Bangsa India, Indonesia, Mesir, dan Persia pernah mengalami masa kejayaan sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Kejayaan masa lampau mendorong semangat untuk melepaskan diri dari penjajahan. Bagi Indonesia kenangan kejayaan masa lampau tampak dengan adanya kenangan akan kejayaan pada masa kerajaan Majapahit dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sriwijaya. Dimana pada masa Majapahit, mereka mampu menguasai daerah seluruh Nusantara, sedangkan masa Sriwijaya mampu berkuasa di lautan karena maritimnya yang kuat.

Maka dari itu persatuan nasional menjadi kunci bagi tegaknaya negara Indonesia secara utuh sebagai suatu bangsa. Proyek persatuan ini bukanlah proyek kecil. Karena itu piagam Madinah dijadikan sebagai dasar aspek historis. Karena di Indonesia juga terdapat berbagai macam etnis, suku, budaya dan agama karna itulah persatuan diperlukan. Karena nasionalis Islam bukan hanya memikirkan akhirat saja melainkan juga memikirkan bangsa ini mau di bawa kemana. Jika persatuan tidak dapat di bentuk maka percuma kita diciptakan berbeda hanya untuk berperang sendiri demi besarnya kelompok masing-masing.[14]

Dari semua uraian bisa dilihat rasa kebangsaan dan nasionalisme di Indonesia dipengaruhi oleh kolonialisme dan ketertindasan tetapi dibalik semua itu rasa nasionalisme kebangsaan masyarakat Indonesia terbentuk sejak zaman dahulu. Dari zaman kerajaan kerajaan, Masyarakat sudah mempunyai rasa kesatuan yang di dasari karena keberbedaan atau keragaman yang ada di Nusantara dahulu. Juga ketika menjelang runtuhnya kolonial sekitar akhir 1800 an dan awal 1900 an.

Rasa Nasionalisme dan Kebangsaan semakin menjadi karena pada saat itu marak akan paham pembaharuan Islam yang di prakarsai Jamaluddin Alafghani dengan gerakan PAN Islamismenya, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan tokoh

[14] Yayan Sakti Suryandaru, "Keserasian Sosial: Masalah Dan Solusi", Dalam Buku *Anak Bangsa Menggugat*, (Jakarta: LP3ES, 2003),121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh Lainnya yang sedang berkembang di Timur Tengah. Paham tersebut telah mempengaruhi dasar pemikiran pemikiran tokoh tokoh di Nusantara dan Menjadikan hal tersebut sebagai titik balik Dunia islam dalam memperjuangkan agama dan kemerdekaan bangsanya dari tangan orang lain termasuk juga di Indonesia.

Maka muncullah tokoh tokoh islam di nusantara yang juga mengusung pembaruan dalam daerah daerah (yang nantinya akan merambah pada skala nasional) salah satu tokoh tersebut yaitu KH. Abdul Wahab Chasbullah yang berpandangan bahwa islam juga bisa eksis dalam pemerintahan beliau menyerukan pandangan demokrasi seperti misal diumpamakan pada Aturan Hukum zina, kita bisa protes dengan kebijakan zina karena memang persoalan zina sangat jauh berbeda dengan pandangan pemerintahan Belanda. Kita bisa menyuarakan itu dan sudah menjadi Hak orang Islam dalam menuntut apapun yang melenceng dari Islam. Itulah yang ingin diperjuangkan mbah wahab dalam melawan penjajah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN CATATAN PERJUANGAN

KH. WAHAB CHASBULLAH

A. Kelahiran

Jombang atau yang biasa disebut dengan Kota Santri merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang melahirkan beberapa tokoh-tokoh terkemuka di Indonesia seperti KH. Hasyim Asyari (1871-1947 M), KH. Abdul Wahab Chasbullah (1887-1971 M), KH. Abdurrahman Wahid (1940- 2009 M), KH. Wahid Hasyim (1914-1953 M), Nurcholish Madjid (1939- 2005 M) dan masih banyak lagi lainnya.

Dahulu Jombang juga merupakan sebuah ibukota kerajaan sejak zaman Mpu Sendok, Airlangga dan Majapahit. Sebelum Islam masuk, kota ini dijadikan sebagai pusat kota kerajaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti Turyyan di desa Watugaluh yang menjelaskan bahwa Mpu Sendok mendirikan Kerajaan Medaeng Mataram Tamlang pada Juli 929 M dan ditemukannya batu “Yoni” Gambar di dusun Sedah desa Japanan kecamatan Mojowarno (pada zaman Majapahit).

KH. Abdul Wahab Chasbullah atau yang sering dikenal dengan Kiai Wahab dilahirkan di desa Gedang kelurahan Tambakberas yakni sebuah wilayah yang terletak ± 3 km sebelah utara kota Jombang. Tidak diketahui tanggal dan bulan kelahirannya. Berdasarkan beberapa buku yang ada, dituliskan bahwa ia dilahirkan pada tahun 1888, akan tetapi dalam kartu anggota parlemen tahun 1956 yang ditandatangani oleh KH. Wahab Chasbullah sendiri menunjukkan bahwasanya beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilahirkan pada tahun 1887.[1] tetapi setelah penulis datang ke makam beliau tertulis kelahiran 31 Maret tahun 1888 mungkin ini disebabkan karena beliau sekarang sudah dinyatakan sebagai pahlawan Nasional maka sudah disepakati secara bersama bahwa kelahiran KH.Wahab Hasbullah pada tanggal dan tahun tersebut.

Hal lain yang perlu dicatat tentang asal usul KH. Abdul Wahab Chasbullah adalah fakta bahwa secara garis keturunan, ia memiliki hubungan kekeluargaan dengan Kyai Hasyim Asy'ari tokoh paling utama dalam Nahdlatul Ulama', yang merupakan keturunan Joko Tingkir, pendiri sekaligus penguasa Kerajaan Pajang. Di sini terlihat betapa dekatnya hubungan kekerabatan antara dua tokoh Nahdlatul Ulama' paling berpengaruh sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus rujukan utama bagi para pemimpin Nahdlatul Ulama' di masa-masa selanjutnya.

Beliau adalah putra pertama dari delapan bersaudara yang terlahir dari pasangan KH. Chasbullah dan Nyai Lathifah. Ayahnya sendiri adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. KH. Wahab Chasbullah masih mempunyai hubungan keluarga dengan KH. Hasyim Asy'ari, karena mereka mempunyai nenek moyang (di atas kakek) yang sama,[2]

KH. Abdul Wahab Hasbullah yang sering dipanggil dengan sebutan Mbah Wahab adalah putra sulung Kiai Hasbullah, yang lahir di Desa Tambak Beras,

---

[1] Choirul Anam, *KH Abdul Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2015), 92.
[2] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1980), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang Jawa Timur pada tahun 1888 M.[3] Ayahnya Kiai Hasbullah adalah putra Kiai Said sekaligus cucu Kiai Abdus Salam pendiri Pesantren Selawe dan Telu.[4]

Kiai Said adalah murid Kiai Abdus Salam yang kemudian dinikahkan dengan Fatimah, salah seorang putri Kiai Abdus Salam. Dari pernikahan ini Kiai Said memperoleh keturunan empat anak terdiri dari tiga orang putra dan satu orang putri yaitu Kiai Hasbullah, Kiai Syafi'i, Kiai Asim, dan putrinya yang tidak disebutkan namanya. Kemudian Kiai Hasbullah menikah dengan Nyai Lathifah. Pernikahan ini dikaruniai delapan orang anak, tiga orang putra dan lima orang putri, di antaranya KH Abdul Wahab Chasbullah, Kiai Abdul Hamid, Kiai Abdur Rohim, Khodijah, Fatimah, Solihah, Zuhriyah, dan Aminaturrokhiyah.[5] Dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain, KH. Abdul Wahab Chasbullah lebih menonjol dan banyak dikenal orang.

Jika dilihat dari garis keturunannya, Mbah Wahab memang memiliki bakat keturunan untuk menjadi seorang pemimpin, baik pemimpin agama maupun negara. memang sejak kecil Kiai Wahab sudah dapat diperkirakan bahwa kelak ia akan menjadi seorang pemimpin bahkan di tingkat nasional. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat dari kecerdasan otaknya yang dapat menguasai beberapa ilmu seperti ilmu tauhid, ilmu hukum dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari tingka lakunya juga disegani oleh masyarakati sekitarnya dan beliau adalah sosok yang sangat

[3] Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU BUKU 1: Sejarah-Istilah-AmaliahUswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 296.
[4] Dinamai Pesantren Selawe karena santrinya berjumlah 25 orang. Dan Telu yang artinya bangunan pondok yang terdiri 3 lokal.
[5] Choirul Anam, *KH. ABDUL WAHAB CHASBULLAH: Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2017), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamis kalau di istilahkan bahasa surabaya adalah “Grapyak” seorang yang tidak bisa diam melakukan apapun sendiri jika Ia mampu, beliau seorang yang tidak mengandalkan orang lain dan tidak bergantung pada seseorang karena sifat beliau itulah kenapa ia sangat disegani.[6]

Dilihat dari silsilah KH. Whab Chasbullah sudah mempunyai bakat keturunan dari nenek moyangnya. Sudah menjadi kebiasaan memang jika membahas seorang tokoh besar dengan sejarah dan perjuangnnya tidak melihat dari silsilah keturunan, hal ini sudah menjadi acuan bagi masyarakat khususnya Jawa. sebagai seorang pemimpin, KH. Wahab Chasbulla jika diruntun dalam silsilahnya beliau keturuna Raja Brawijaya IV dan beliau juga ternyata masih ada darah saudara dengan KH. Hasyim Asy’ari. Tidak diragukan memang jika mbah memang berjiwa pemimpin berikut silsilah beliau[7] :

[6] KH. Hasib Wahab, *Wawancara*, jombang, 28, september, 2019.
[7] Saifuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU*, (yogyakarta: Pustaka Pesantren),181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

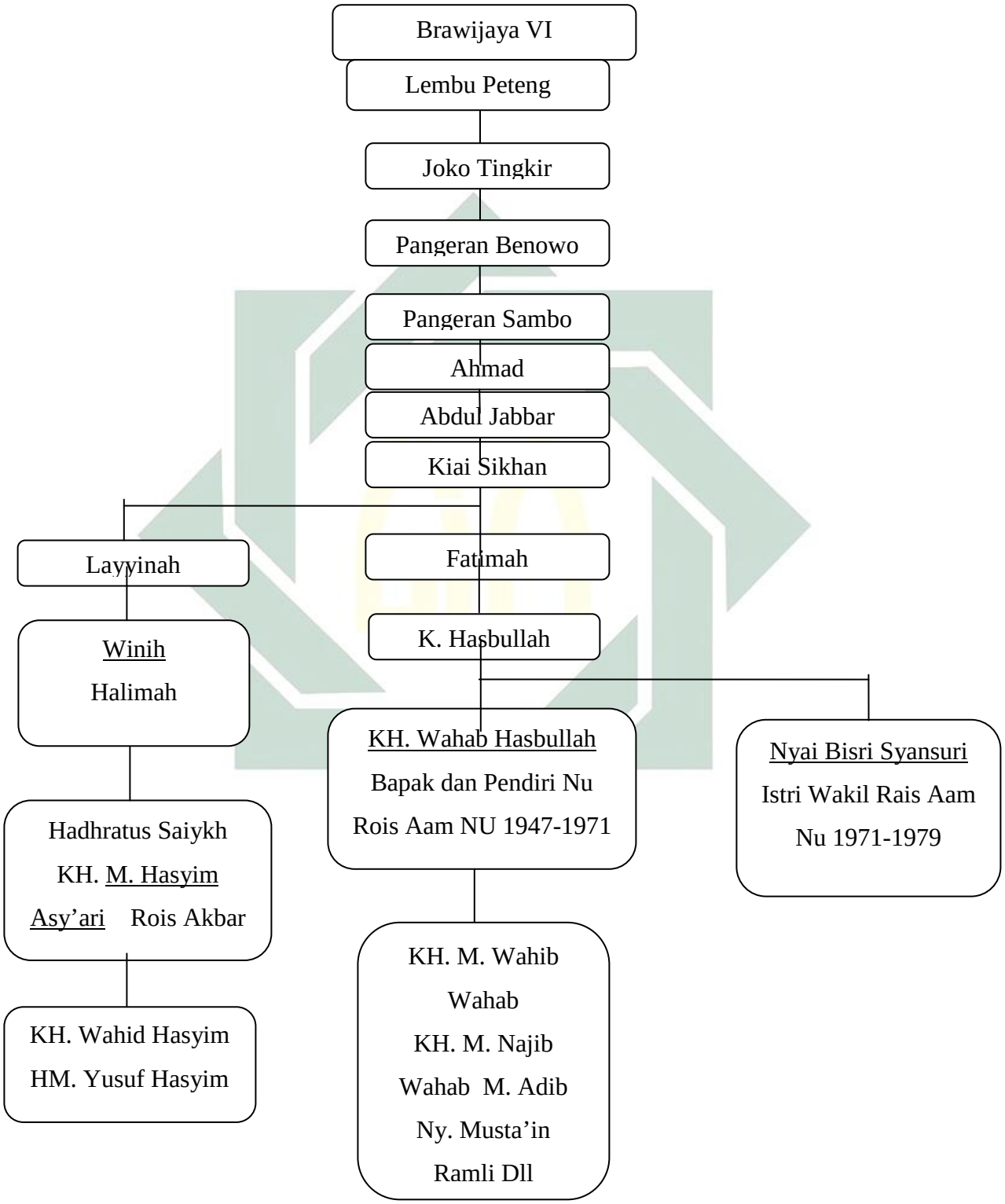

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan

Sejak dari kecil Pendidikan KH. Wahab Chasbullah kebanyakan dihabiskan di lingkungan pondok pesantren, ketika beliau kecil sekitar umur tujuh tahun beliau mendapat pendidikannya tentantang agama yang di ajarkan secara intensif oleh ayahnya sendiri,[8] seperti kebanyakan pendidikan pesantren lainnya yang siswanya identik dengan sebutan "Santri" selama 20 tahun beliau mengenyam pendidikan agama di pesantren dan bisa dibilang beliau dalam bahasa jawa adalah salah satu "Santri nyel".

Sedikit cerita unik dari KH. Wahab Chasbullah ketika beliau mondok atau nyantri di Kiai Kholil Bangkalan, pada suatu ketika Kiai Kholil Bangkalan menghimbau dan menyuruh santrinya agar selalu berjaga jaga karena akan ada macan yang datang ken Pesantren Kiai Kholil Bangkalan, karenaperingatan tersebut para santri senantiasa berjaga di wilayah Pesantren untuk mencegah datangnya macan tersebut.

Hari Hari berlalu para santri ini belum menemukan tanda tanda bawha akan ada macan yang masuk ke kawasan pesantren, sampai sekitar tiga minggu kemudian bertepatan dengan tahun ajaran baru. Para calon santri berdatangan berbondong bondong ingin nyantri menuntul ilmu di Pesanttren Kiai Kholil Bangkalan,

[8] Muhammad Rifa'i, *KH. Wahab Chasbullah biografi singkat 1888-1971* (Yogyakarta:Garasi House Of book 2014), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu datanglah seorang pemuda calon tepat di depan rumah Kiai Kholil Bangkalan pemuda tersebut berniat meminta izin atau kalau bahasa santrinya (Sowan) untuk menuntut ilmu di Pesantrennya, menyadari akan hal itu Kiai Kholil Bangkalan bukannya membukakan pintu ternyata beliau malah berteriak kepada santri santrinya “Ada macan Ada macan” teriak Kiai Kholil bangkalan, mendengar teriakan tersebut para santri ini langsung berdatangan ke rumah Kiai Kholil Bangkala dengan membawa senjata apasaja yang bisa untuk melawan macan.

Setibanya santri santri ini di tempat mereka dibuat bingung karena tidak ada macan di rumah Kiai Kholil Bangkalan yang ada hanya seorang pemuda dengan perawakan tidak terlalu tinggi berkulit kuning dg membawa koper, melihat para santri berdatangan dengan membawa senjata tersebut si pemuda ini ketakuatan dan akhirnya ia memilih kabur. Keesokan harinya si pemuda ini kembali sowan dan memdapat perlakuan sama seperti kejadian sebelumnya, karena niat ingin belajar si pemuda ini sangat besar, malam hari ketika para santri terlelap ia memasuki pesantren dan duduk di kentongan musholla dan ia tertidur,ketika tengah malam tiba tiba ia dibangubkan noleh Kiai Kholil sendiri lalu diajak ke Rumah (Dalem) Kiai Kholil Bangkalan Dan macan yang maksutkan Kiai Kholil Bangkalan adalah seorang pemuda tadi tidak lain tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan KH Wahab Chasbullah yang kemudian dikenal dengan sebutan "Macan NU".[9]

Diantara pesantren pesantren yang pernah di singgahi beliau untuk mempelajari dan memperdalam ilmu Agama sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Langitan, Tuban.
2. Pondok Pesantren Mojosari, Nganjuk.
3. Pondok Pesantren Cempaka.
4. Pondok Pesantren Tawangsari, Sepanjang.
5. Pondok Pesantren Kademangan Bangkalan, Madura, di bawah asuhan KH. Kholil Bangkalan.
6. Pondok Pesantren Branggahan, Kediri.
7. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari.[10]

Dari beberapa pesantren itu Kai Wahab Chasbullah memperdalam ilmu agama dan ketika menginjak umur 23 tahun Kiai wahab dirasa sudah matang dengan ilmu ilmu yang dipelajarinya tetapi ayahnya berpendapat lain, Kiai Chasbullah merasa sng anak belum cukup matang di bidangnya dan masih harus belajar lagi, dan sekitar tahun 1909 Kiai Wahab dikirim ke Makkah untuk melanjutkan belajarnya dan memperdalam ilmu agama

[9] Muhammad Rifa'i, *KH. Wahab Chasbullah biografi singkat*, 27
[10] Ibid, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika di Makkah beliau bertemu banyak ulama dan orang orang berilmu tinggi disana, diantaranya beliau berguru kepada Kiai Machfudz Termas yang mengarang kitab Al-Turmusi dan memperdalah ilmu ilmu tentang Hkum, Tasawuf, dan Usul Fiqih, kemudian dengan Kiai Muchtarom Banyumas beliau menyelsaikan kitab fathul wahab.

Kemudian dalam bidang ilmu Nahwu beliau berguru kepada syaikh Sa'id Al-Yamani dan syaikh Ahmad bin Bakry Syatha. Lalu kepada Syaikh Ahmad Khaatib minangkabau beliau belajar ilmu fiqih, lalu ilmu mantiq berguru kepada Kiai Baqir dari Jogja dan Kiai Asy'ari bawean beliau belajar ilmu hisab, kemudian beliau melanjutkan belajar kepda syikh Abdul Karim Ad- dghestany dan menyelesaikan kiotab tuhfah.

Kemudian beliau berguru kepada Syaikh Abdul Hamid asal Kudus tentang ilmu 'Arudh dan ma'ani, dan syaikh umar bujened mnegnai ilmu fiqih. Dari beberapa guru tersebut beliau mendapatkan ijazah kusus dari Syaikh Sa'id Al-yamani dan Kiai mahfudz Termas dan dari situ juga beliau bertemu dan bersahabat sekaligus tutor untuk kawan kawan beliau seperti mas Mansur dari Surabaya, abdul Halim Majakengka, Abdullah Dari Surabaya, dan juga masih banyak teman teman lainnya yang juga memperdalam disiplin ilmu tertentu.

Di sisi lain beliau juga gemar dalam berdebat kegemaran tersebut membuatnya ingin memeperdalamnya juga ketika di Makkah, beliau bertemu dengan guru mujadalah yang menguasai ilmu perdebatan, yaitu Kiai Muchith asal panji Sidoarjo. Dan beliau langsung berguru kepadanya untuk menguasai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu perdebatan. Beliau juga berguru pada Kiai Asy'ari asal pasuruan yang waktu itu sudah terkenal sebagai ahli hisab dan ilmu falak. Karena santri identik dengan silaturrahim kepada orang orang Alim Kiai Wahab pun juga melakukan hal itu, beliau juga mengunjungi banyak orang orang alim di sana dan mengunjungi tempat tempat suci dan keramat yang membuat beliau terus mengasah bahasa dan kesussastraaan arab. Sehingga banyak syair syair islam pada zaman dahulu di hafalkannya, seperti kumpulan syair Banat Su'ad, sajak dari Al-busyiri yang terkenal dengan Burdah.[11]

Dengan latar belakang pendidikan beliau tersebut KH. Wahab Chasbullah menunjukkan bahwa beliau sangat peduli terhadap pendidikan dan itu ditunjukkan beliau terhadappendidikan anak anak beliau dalam segala bentuk kesibukan yang Ia lakukan untuk kemerdekaan bangsa. Beliau tak lupa akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anaknya. KH. Hasib Wahab (salah satu putra beliau) ketika beliau berumur 10 tahun Ia sudah diajarkan berbagai macam ilmu Mbah wahab selalu menyampaikan ilmu ilmu dan pemekirannya yang Ia dapat kepada KH. Hasib Wahab tentang Agama dan lain lain.[12]

C. Karir

1. Dakwah

Kiai Wahab Chasbullah bukan tipe seorang Kiai pendakwah beliau sendiri lebih kepada seorang Kiai yang suka berdiskusi dan saling bertukar

[11] Choirul Anam *KH. Wahab Chasbullah Hidup dan perjuangannya*, 97.
[12] KH. Hasib Wahab, *Wawancara*, 28, september, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran pada orang orang tertentu dan Kiai tertentu atau bisa disebut "*Kiai Plitik*", karena sebagian besar tulisan tulisan tentang KH. Wahab Hasbullah memang bukan tulisan tentang dakwah beliau tetapi tentang perjuangan beliau dengan pemikiran pemikiran beliau yang ditujukan untuk kesejahteraan dan kemerdekaan umat islam yang pada saat itu masih dijajah oleh belanda.

Tetapi penulis berusaha sedikit menjelaskan tentang dakwah dakwah beliau yang diceritakan oleh penulis penulis terdahulu bahwa sifat dakwah beliau ini bukan dakwah yang kebanyakan Kiai pendakwah yang kita ketahui saat ini beliau dulu berdakwah tetapi juga sambil memainkan politiknya.

Seperti ketika beliau menjadi Lurah pondok di tebuireng jombang beliau tak seolah olah hanya menjadi pengurus atau lurah pondok tetapi disela sela waktunya beliau sempatkan tahap demi tahab mengajarkan pengalaman pengalaman beliau kepada santri dan juga tak lupa mengajarkan mereka tentang ilmu ilmu agama yang didapatnya. Apalagi saat itu beliau adalah lulusan makkah maka bisa dibilang beliau adalah Kiai muda karena itulah setiap kalimat perkataan danpemikiran pemikiran beliau mulai mempengaruhi masyarakat disekitar. [13]

Tak banyak memang tulisan tulisan yang membahsas dakwah beliau tetapi ketika KH. Wahab Chasbullah pulang ke jombang dari kesibukannya

[13] Rifa'i, *KH. Wahab Chasbullah biografi singkat 1888-1971*, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau menyempatkan ketika setelah jumatan mengadakan ngji kitab Tafsir Al Qur'an Ma'ani di masjid.[14] Kemudian bentuk bentuk dakwah beliau yang selanjutnya dimuat dalam "Soara Nahdlatul Oelama" "Berita Nahdlatul Ulama" juga dalam majalah, surat kabar, dan bentuk media media yang lain.

2. Lembaga / Ormas

Jika dilihat lebih jauh Kiai Wahab sejak muda beliau sudah tertarik dengan keorganisasian, di pesantren pun beliau biasa mengikuti forum forum musyawarah seperti bahsul masa'il yang diadakan di pesantren dan mengikuti seminar seminar tentang masalah keagamaan baik dari pertanyaan msyarakat ataupun permasalahan yang dibuat oleh Kiai sebagai bahan untuk latihan pemecahan masalah.

Penggalan paragraf diatas memang menunjukkan bahwa kesukaan Kiai Wahab Hasbullah terhadap koerganisasian tidak diragukan lagi. Ketika beliau pergi ke Makkah beliau tidak menyia nyiakan kesempatan itu untuk mempelajari masalah keorganisasian, lalu beliau bertemu dengan kawan kawan sesama pejuang seperti KH. Mas Mansur (yang sekarang tokoh Muhammadiyah) dan lain lain, mereka saling bertukar pemikiran pemikiran dan berdiskusi sampai suatu ketika beliau mendengar kabar bahwa Haji Omar Said Cokroaminoto bersama Sarekat Islam dan kemudian disusul berdirinya Al Islam Wal Irsyad, kemudian Kiai Wahab Chasbullah yang

[14] KH. Hasib Wahab, *Wawancara*, jombang, 28, september, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu semangatnya menggebu gebu bersama kawan kawan di Makkah berinisiatif mendirikan SI cabang Makkah.

Tak lama ketika beliau kembali pulang dari Makkah beliau menikah dengan anak Kiai Musa dari Surabayayang bernama Maimunah, Beliau semakin terlihat keilmuannya beliau sudah digadang gadang menjadi salah satu seorang yang ditunggu masyarakat gebrakannya dan pengabdiannya untuk ummat dan bangsanya yang masih terjajah.

Sejak menikahi Maimunah beliau tinggal di Surabaya, karena Kiai musa juga seorang Kiai dan mempunyai Pesantren beliau pun ikut mengurus Pesantrten Mertuanya dan mengajar. karena Surabaya adalah kotamadya juga menjadi kota Multietnis, beliau semakin mempunyai banyak teman diskusi lalu secara bertahab beliau membentuk suatu perkumpulann diskusi yang berkembang menjadi Taswirul afkar kemudian Nahdlatul Wathan, Nahdlatut Tujjar, menggagas berdirinya Nahdlatul Ulama dan Organisasi Organisasi lainnya.

3. Politik

Berorganisasi secara tidak langsung telah mengajarkan berpolitik karena sseperti yang kita ketahui organisasi adalah sebuah perkumpulan terstrukur yang di bentuk untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sebagai pribadi alim dengan pengetahuan agama yang luas beliau tidak seolah olah membentuk suatu perkumpulan organisasi tersebut langsung bertujuan untuk berpolitik dan ingin menggulingkan sebuah kekuasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi beliau dengan pemikirannya seorang yang peduli dengan keadaan islam dan juga masyarakat saat itu yang masih terjajah oleh belanda, karena saat itu memang ramai ramainya tentang pembaharuan islam yang telah mempengaruhi pemikiran seorang Wahab Chasbullah sehingga beliau bisa mungkin tidak berpikir pendek tetapi berpikir secara berlanjut dan panjang tentang politik beliau membentuk perkumpulan dan organisasi organisasi tersebut agar masyarakat bisa berkembang dan supaya organisasi organisasi tersebut bsuatu saat akan menjadi besar dan bisa menuntun mereka menjadi masyarakat yang mandiri dalam menjalanka berbangsa dan bernegara.

Karena satu konsep Kiai Wahab Chasbullah adalah kesadarab bahwa seorang manusia haruslah maju, belajar mau berubah dan tidak boleh terperangkap daalm kemiskinan, kebodohan, dan tidak berdaya melawan penindasan dan penjajahan. Kesadaran atas pergerakan beliau tersebut terbangun sejak kecil beliau terlalu sering melihat peninndasan yang dilakukan penjajah yang telah merusak tatanan dunia dan juga umat islam yang tidak bisa mengekspresikan ibadah secara maksimal.[15]

Sebelum mendirikan Nahdlatul Ulama beliau sudah mendirikan beberapa organisasi seperti Taswirul afkar, Nahdlatul Wathan dan lain lain dari beberapa organisasi tersebut dapat dilihat bahwa peran peran poitik sudah terlihat dari sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama yang membuat beliau

[15] Rifa'i, *KH. Wahab Chasbullah biografi singkat 1888-1971*, 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin dikenal dengan sebutan Kiai Politik sampai menjadikan Nahdlatul Ulama ulama sebagi partai politik.

Kesadaran beliau tentang pergerakan juga tertuang dalam SI (sarekat islam) cabang Makkah yang beliau juga ikut mendirikannya lalu ketika pulang beliau langsung menjadi bagian dan penggerak SI bersama HOS Cokroaminoto di Surabaya karena memang beliau benar benar telah menjadi orang yang dibutuhkan dalam bidang organisasi dan perpolitikan.

Sebenarnya politik Kiai Wahab Chasbullah lebih banyak di lakukan ketika masa setelah Nahdlatul Ulama berdiri Dan masa ketika persiapan indonesia merdeka sampai setelah merdeka beliau terlibat langsung dalam sebuah pergerakan laskar Hizbullah, laskar Sabilillah dan peran peran belia yang lainnya.[16] Karena dalam skripsi atau penulisan ini disebutkan terbatas kerena didasarkan dari tahun 1914 – 1934 maka dari itu penulis tidak menjabarkan secara banyak mengenai perpolitikan beliau.

D. Pemikiran pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Chasbullah

1. Nilai yang diajarkan oleh Kiai Wahab tentang Nasionalisme Islam memuat dua hal yaitu:
   a. Pertama, cinta tanah air sebagai bagian dari iman (hubbul wathan minal iman).

[16] KH. Hasib Wahab, *Wawancara*, jombang, 28, september, 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kedua, semangat kaum muda untuk membela bangsa dari penjajahan. Wujud dari nasionalisme Islam Kiai Wahab adalah dengan didirikannya organisasi Nahdlatul Wathan. Organisasi tersebut merupakan realisasi dari keresahannya melihat tatanan masyarakat Indonesia sedang mengalami kehancuran. Penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan ketidakberdayaan telah mendorongnya untuk melakukan sebuah reaksi untuk keluar dari cengkeraman penjajah. Oleh karena itu, dengan dibentuknya organisasi Nahdlatul Wathan maka dapat mewadahi rakyat agar dapat mengenyam pendidikan, kemajuan dan kesadaran akan pentingnya persatuan melawan penjajah. Untuk menunjang pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik, maka didirikanlah sebuah gedung bertingkat dua di Kampung Kawatan Gang 4, Surabaya yang biasa dikenal dengan Perguruan Nahdlatul Wathan. Pelopor berdirinya gedung tersebut adalah KH. Abdul Kahar. Nahdlatul Wathan dijadikan sebagai markas penggemblengan para pemuda. Mereka dididik sebagai pemuda yang menguasai agama, berilmu

tinggi dan mencintai tanah airnya. Setiap akan dilakukan kegiatan belajar mengajar, para murid diharuskan menyanyikan sebuah lagu perjuangan berbahasa Arab. Lagu tersebut merupakan gubahan Kiai Wahab sendiri yang berjudul Yaa Lal Wathan. Selain berkegiatan dalam hal pengajaran, Nahdlatul Wathan juga mendirikan kursus-kursus kepemudaan, organisasi dan dakwah. Kiai Wahab sendiri berperan pada bagian kursusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemikiran KH. Wahab Chasbullah tentang pancasila dan demokrasi dalam sistem islam.

Dasar negara yang sedang di rumuskan yang seolah menyudutkan orang islam sebagai pihak mayoritas yang menginginkan agar dasar negara menjadi negara islam tetapi beliau menjelaskan betapa pentingnya dasar negara untuk kesatuan indonesia maka beliau memberi contoh darinegara (kerajaan) masa lalu nusantara yang tidak meninggalkan adat dari nenek moyang, seperti memberi contoh negara demak, yang dipimpin walisongo yang juga mempermasalahkan arah kiblat yang merupakan masalah yang sangat penting bagi keutuhan demak.

Beliau juga menjelaskan bagi yang memojokkan orang muslim bahwa islam itu lebih luas dari pancasila islam adalah agama yang sangat luas sama seperti agama agama yang lain, Terkait demak sebagai negara islam yang berusia 150 tahun, 150 tahun berdasarkanislam sampai sekarang tidak meninggalkan bekas agama atau peninggalan yang bisa kita banggakan, hanya kereta-kereta, keris-keris, domba-domba yang ada di solo atau jogja yang tiap-tiap maulud dibersihkannya.

Sebagaimana kenyataan saya adalah seorang hamba Allah yang suda fase tua, karena itu saya tidak mau kalah dengan yang berbicara sebelum saya. Saya telah melihat dan mendengarkan semua pemandangan dan terlintas dalam hati saya, bahwa golongan yang menuju ke arah sosial ekonomi sebagai dasar negara sudah ada tanda-tanda bahwa yang dimaksudkan bukan ngotot

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat itu jadi dasar negara. Tapi hanya terjaminnya sosial ekonomi itu dalam negara kita. Oleh karenanya islam terang sanggup menjamin, begitu pula pancasila, maka tidak perlulah menghadapi sosial ekonomi itu kita perpanjang lagi, cukukp sekian saja, karena pasti dalam perhitungan suara nanti akan mudah sendiri. Tpi entah dengan realitanya.

3. Pemikiran tentang membangun dan mengamankan negara

Perjuangan kita di zaman kemerdekaan tenulah memiliki lapangan yang luas dan lebih leluasa dari zaman dulu. Sudah semestinya sebagai pejuang dan pendiri negeri ini, NU harus berperan sebagai *Andeel Holder* (pemegang saham) negeri ini. Berperan membangun dan memebela negeri ini serta menempatkan diri secara benar, terlibat dalam semua urusan, bahkan harus berani menjadi pelopor dalam bidang yang pihak lain tidak bisa melakukannya. Janga sampai kita diam dan bertopang dagu, bermalas malasan, takut mengambil resiko, serta bakhil menginfakkan harta untuk perjuangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENGARUH DAN IMPLEMENTASI DARI PEMIKIRAN–PEMIKIRAN KH. WAHAB CHASBULLAH

A. Nahdlatul Wathan

Sejak muda, Kiai Wahab adalah "pengorganisir yang bersemangat". Hal ini terlihat saat Kiai Wahab menetap di Mekah dan mendengar bahwa di Jawa berdiri Serikat Islam dan Muhammadiyah pada 1912. Bersama Ajengan Abdul Halim, Ajengan Ahmad Sanusi, dan Kiai Mas Mansur, Kiai Wahab kemudian mendirikan Syarikat Islam Cabang Mekah[1]

Pada sekitar tahun 1914, pemuda Abdul Wahab Hasbullah kembali dari menuntut ilmu di Makkah dan menikahi dengan seorang gadis (putri kiai musa) Surabaya. Beliau kemudian menetap di rumah mertuanya, tepatnya di kertopaten surabaya. Selain itu juga Kiai Wahab giat mengajar di pondok kertopaten, pondok milik mertuanya (Kiai Musa).

Di SI (Sarekat Islam) sendiri Kiai Wahab juga termasuk dalam orang penting, namun beliau masih kurang puas jika belum membentuk suatu perkumpulan tersendiri. Mungkin Kiai wahab saat itu yang merupakan seorang agamis juga nasionalis dan menganggap SI terlalu mengutamakan politik, maka Kiai Wahab menginginkan semangat Nasionalisme lewat kegiatan pendidikan.

[1] Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*, (jakarta : Penerbit buku kompas 2010,) 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang pertama Kiai Wahab bersama Kiai Mas Mansur di Surabaya pada 1916. Ini adalah sekolah Islam yang memiliki corak berbeda dengan madrasah di pesantren-pesantren pada umumnya pada era itu. Bisa dibilang Nahdlatul Wathan yang ini merupakan sebuah lembaga pendidikan agamis yang bercorak nasionalis moderat pertama di Nusantara.[2]

Mulanya ia bertemu dengan Mas Mansur, seorang ulama terkemuka yang kelak menjadi tokoh Muhammadiyah. Ia saat itu baru pulang dari pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir. Pertemuan dua pemuda progresif tersebut, lantas mencetuskan Nahdlatul Wathan. Yaitu, konsep perjuangan melalui bangku sekolah (madrasah).

Gagasan tersebut, semakin kokoh kala didukung oleh KH Abdul Kahar. Nama yang terakhir ini, merupakan seorang saudagar yang banyak membantu pengembangan Nahdlatul Wathan hingga memiliki gedung tersendiri.

Secara tertulis, Nahdlatul Wathan diakui oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada 1916. Semenjak itu, Nahdlatul Wathan terus mengembangkan sayapnya. Madrasah yang berafiliasi dengan Nahdlatul Wathna terus digenjot di pelbagai daerah. Lebih-lebih ketika KH Mas Alwi bin Abdul Aziz masuk menggantikan Mas Mansur yang keluar dan memilih bergabung dengan Muhammadiyah.

Perkembangan Nahdlatul Wathan cukup pesat. Di Malang, Nahdlatul Wathan berkembang di tiap kecamatan dengan jumlah ratusan murid. Di daerah lain juga

---

[2] Martin van Bruinessen *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: El-kis,1994) 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Mulai dari Banten, Semarang, Jombang, Gresik, Sidoarjo, Lumajang, Jember hingga di Banyuwangi. Di Surabaya sendiri terdapat 18 buah sekolah yang berafiliasi kepada Nahdlatul Wathan dalam perhitungan akhir tahun 1939, mempunyai murid 924 laki laki dan 474 murid perempuan, guru laki laki 35 dan guru perempuan 14 orang, serta 7 gedung berstatus wakaf dan 2 gedung sewa. Diantaranya 18 sekolah tersebut yaitu ada *Hidayatul Wathan* Jagalan, *Nahdlatul Wathan* Pacar keling, *Nahdlatul Wathan* Petukangan, *Akhul Wathan* Wonokromo.[3] diberi nama Akhul Wathan (solidaritas bangsa), dan masih banyak lagi cabang-cabang yang menggunakan nama yang diberi embel-embel Wathan.

Seorang kiai kharismatik bernama K.H. Wahab Chasbullah, salah seorang tokoh generasi pertama NU. Seseorang yang dianggap sebagai tokoh utama di balik berdirinya NU sebagai organisasi Islam besar di Nusantara sampai saat ini.[4] Siring berkembangnya Nahdlatul Wathan dalam beberapa bulan pertama dan antusias dan pertisipasi warga surabaya yang terutama kaum dermawan yang sangat tinggi, berdirilah gedung tingkat di kampung Kawatan Gg. VI/22 Surabaya. Gedung ini selanjuytnya menjadi markas bagi Nahdlatul Wathan. Yang kemudian pada tahun 1916 mendapatkan *Rechpersoon* (pengesahan sebagai badan hukum) dengan susunan pengurus:

KH. Abdul Qohar sebagi direktur

KH. Abdul wahab Chasbullah sebagi ketua dewam guru (keulamaan)

---

[3] Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 90.
[4] Martin, *Tradisi, Relasi-relasi Kuasa*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Mas Mansur sebagai kepala sekolah dibantu dengan KH. Mas Alwi bin Abdul Azizi dan KH. Ridwan Abdullah.

Karena pesatnya perkembangan Nahdlatul Wathan, dua tahun setelah berdiri sudah banyak murid murid yang memenuhi jenjang kelas yang dibutuhkan. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dari jam (08:00) sampai (13:00) dan untuk sore hari dibuka kursus untuk pemuda usia 15 – 25 tahun yang sudah bisa disebut kiai muda atau seorang guru khusus. Untuk kugiatan kursus hanya dibuka tiga kali dalam seminggu selama tiga bulan (satu angkatan) dan materi yang diajarkan juga mengenai materi mendalam tentang keagamaan dan kebangsaan. Dan pengajarnya langsung dari Kiai Wahab Chasbullah, KH. Bisri Syansuri dari Jombang, KH, Masyhuri dan KH. Cholil Lasem.

Kemudian beliau juga memberi visi dan misi Nahdlatul Wathan Dalam bentuk Syair berbahasa Arab untuk dinyanyikan setiap akan mengawali kegiatan belajar mengajar yang kelak dikenal dengan lagu Syubbanul Wathan. Lagu Syubbanul Wathan atau biasa dinamakan Ya Lal Wathan merupakan sebuah sya'ir lagu cinta tanah air, yang diciptakan oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah sekitar pada tahun 1916. Kita bersyukur syair syair tersebut dicatat oleh Abdul Halim, Leuwimuding Cirebon.[5]

Karena pada saat itu memang belanda sangat mengitervensi pendidikan di Indonesia setelah lagu ini berkembang di setelah berdirinya Nahdlatul Ulama. lagu

[5] Riadi Ngasiran dalam buku, *Aktualisasi pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy"ari,* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menjadi sebuah lagu yang mebuat semangat para pemuda untuk merdeka. Syair lagu tersebut berbahasa arap dan kenapa syair lagu tersebut tidak diterjemahkan supaya masyarakat bisa mengkonsumsinya dengan gampang karena pada saat itu pada tahun 1930 an sengaja lagu tersebut tidak di terjemahkan guna menghindari kecurigaan Belanda terhadap pemberontakan yang kawatir semangat kemerdekaan muncul.[6]

Dan hasilnya pun benar bahwa ketika lagu ini dikumandangkan rasa semangat akan kemerdekaan itu muncul dari jiwa pemuda pemuda Tanah Air untuk mengatur Negara dan Bangsanya sendiri. Dan dari semagat itulah cikal bakal terbentuknya Ansor, Laskar Hilzbullah, Sabilillah dan gerakan lain lain yang juga menginginkan kemerdekaan. Sudah tidak bisa di pungkiri lagi bahwa KH. Wahab Chasbullah adalah Seorang Nasionalis sejati dengan pemikiran pemikiran beliau dan lagu Syubbanul Wathan tersebut bisa membuat Masyarakat menyadari bahwa Tanah Air adalah milik kita karena itu kita mencintai Tanah Air kita.

Terdapat syair yang agak berbeda dengan yang biasa kita dengar dan baca tetapi maknanya sama hanya kerena perubahan zaman yang menjadikan lagu ini mengalami sedikit peubahan atau kalau behasa modernnya di Aransemen ulang. Mari kita refleksikan bersama-sama anatara keduanya:

SYAIR SYUBBANUL WATHAN

Ya ahlal wathan ya ahlal wathan

Hubbul wathan minal iman

[6] Sholeh Ahyat, *Wawancara*, surabaya, 01, oktober, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubbul wathan ya ahlal wathan

Wala takun ahlal hirman

Innal kamala bil a'mal

Walaisa zalika bil aqwal

Fa'mal tanal maa fil amal

Wala takun mahdlal qawal

Dun-ya kamuu maa lil-maqar

Wa innama hiya lil mawar

Fa'mal bil mal maula amar

Walaa takun baqaraz zimar

Lam ta'lamu man dau-waruu

Lam ta'qiluu maa ghaiyaruu

Aina in thaa i maa sai yaruu

Kaifa in thaa i maa sai yaruu

Am hummu fii hi sa qakum

Ilaa al-madzaabhiki dzab khakum

Am i taquu kum uq baa kum

Am yudii muu a'ba kum

Ya ahlal 'uquulis salimah

Wa ahlal quluu-bil 'aa-zimah

Kuu-nuu bil-himmati 'aa liyah

Walaa takun kasaa imah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjemahnya:

Wahai bangsaku

Cinta Tanah Air bagian dari iman

Cintailah tanah airmu

Jangan kalian jadi jajahan

Semua itu menuntut perbuatan

Tak hanya cukup dengan ucapan

Jangan cuma berbicara

Dunia ini bukan tempat menetap

Hanya tempat berlabuh

Bertindaklah kaarena perintah Tuhan

Jangan seperti sapi tunggangan

Kalian tak tahu siap yang bikin ulah

Juga kalian tak berfikir sesuatu bakal berubah

Kapan perjalanan macam ini terhenti

Juga bagaimana suatu peristiwa akan usai

Adakah mereka memberimu minum?

Juga kepada ternakmu?

Adakah mereka membebaskan kamu dari beban?

Wahai bangsaku yang berfikir jernih

Berperasaan halus

Kobarkanlah semangatmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jangan jadi pembosan!

Sedangkan lagu yang sekarang lebih masyhur adalah berasal dari KH. Maimoen Zubair pengasuh pondok pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang yang diijazahi dari abahnya yaitu Kiai Zubair dan abahnya mendapat riwayat dari mbah Wahab. Pada 2012 Kiai maimoen Zubair, memberikan ijazah syair lagu Ya Lal Wathan untuk dijadikan Mars, syair ini mengalami metamorphosis dari 1934 sampai sekarang guna memperindah dan mempermudah pelafalan, sebagaimana ditashih Pengasuh Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang tersebut.[7]

MARS YA LAL WATHAN

Ya lal wathan

Ya lal wathan

Ya lal wathan

Hubbul wathan minal iman

Wala takun minar hirman

Inhadlu alal wathan

Indonesia biladi

Anta 'unwanul fajhama

Kullu may ya' tika yauma

Thamihay yalqa himama

Terjemahnya:

[7] Riadi Ngasiran, "Syair Syubbanul Wathan", *Wawancara*, Majalah AULA PWNU Surabaya, (September, 2017), 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pusaka hati wahai tanah airku

Cintaku dalam imanku

Jangan halangkan nasibmu

Bangkitlah hai Bangsaku

Pusaka hati wahai tanah airku

Cintaku dalam imanku

Jangan halangkan nasibmu

Bangkitlah hai Bangsaku

Indonesia Negriku

Engkau panji martabatku

Siapa datang mengancammu

Kan binasa di bawah dulimu.

Sebagaimana fase pemikiran, antara Syair Syubbanul Wathan dengan Mars Ya Lal wathan, keduanya sama-sama penting. Menyanyikan Mars Ya Lal Wathan, yang mula-mula diajarkan pada Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama dipelopori oleh H. As'ad Said. Mars Ya Lal Wathan terasa sangat menggairahkan setelah kita menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pada prosesnya yang asli memang syair Syubbanul Wathan yang kini diaransemen ulang oleh KH. Maimoen Zubair.[8] Lagu yang sebenarnya berbahasa arab dan dibuat untuk mengelabuhi belanda yang tidak bisa berbahasa arab tersebut digunakan untuk memunculkan semangat cinta

[8] Rizki aynina, "Sejarah Perkembangan lagu Syubbanul Wathan 1916-2019", (Skripsi Uinsa, 2019), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah air, dan itu berhasil membuat belanda terkecoh bahkan sampai saat ini masih dinyanyikan dan menjadi mars dari Nahdlatul Ulama.

Karena perkembangan zaman lagu ini terus mengalami banyak perubahan dari teks yang panjang lalu di pangkas dan mengganti sedikit teks seperti "*Indonesia biladi*" (karena dahulu belum terbentuk Negara Indonesia). pelafalan lagu yang di permudah ini agar masyarakat lebih gampang dalam menyanyikan dan menghafal lagu. Saat ini lagu Syubbanul Wathan lebih dikenal dengan sebutan "*Yaa lal Wathan*" aslinya "*Yaa Ahlal Wathan*" yang mempunyai arti (warga Negara) untuk memeudahkan pelafalan orang jawa (Ilat Jowo) dan menjadi lagu perjuangan Nasional.[9]

B. Taswirul Afkar

Kemunculan Sarekat Islam dan Budi Utomo memberikan dampak tersendiri bagi semangat nasionalisme di Indonesia. Pidato HOS Tjokroaminoto, pendiri dan ketua Umum Partai Serikat Islam Indonesia yang menuntut pemerintahan tersendiri lepas dari kendali kekuasaan penjajah Belanda. Membakar semangat bangsa Indonesia khususnya kaum terpelajar, untuk mendirikan berbagai perkumpulan dalam bentuk pergerakan dan lembaga pendidikan. Pidato tersebut juga mempengaruhi KH. Wahab Hasbullah yang pulang dari pendidikan di timur tengah.

[9] Imam Ghozali (Dosen Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya), *Wawancara*, Surabaya, 14 Oktober, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Wahab Hasbullah mengajak KH. Mas Mansur dan KH. Achmad Dahlan Achyad untuk mendirikan perkumpulan diskusi. Forum diskusi tersebut didirikan di Surabaya tahun 1914 dengan nama “Taswirul Afkar” (Kebangkitan Pemikiran). Tujuan perkumpulan ini untuk membenahi kehidupan umat Islam.[10]

Langkah kongkrit dari forum diskusi Taswirul Afkar adalah pendirian kelompok kerja yang diberi nama Nahdatul Wathan. Organisasi ini berorientasi pada pendidikan para pemuda. Ide tersebut mendapat sambutan hangat dari sejumlah tokoh masyarakat, diantaranya H.O.S Tjokroaminoto, Raden Panji Seoroso, Soendjoto (seorang arsitek terkenal masa itu) dan KH Abdul Kahar (seorang Saudagar terkemuka) yang kemudian menjadi penanggung jawab pembangunan gedung Nahdatul Wathan. Akhirnya Nahdatul wathan bergerak dalam pendidikan dan pembinaan kaum muda.

Forum diskusi Taswirul Afkar pada awalnya sederhana, bersifat terbatas untuk kalangan tertentu. Seiring perkembangan waktu, Taswirul Afkar mulai diminati oleh para pemuda pemuda khususnya di Surabaya. Kondisi ini dimanfaatkan untuk membina kontak antara sejumlah tokoh muda dengan tokoh agama dan tokoh intelektual. Dalam setiap diskusi yang mempertemukan antara para pemuda, intelektual dan tokoh tokoh agama, Taswirul Afkar berusaha mencari berbagai solusi untuk memecahkan permasalahan kehidupan dalam masyarakat. Mulai dari permasalahan yang bersifat keagamaan murni hingga masalah politik perjuangan untuk mengusir penjajah.

[10] Bapak Zaini, Wawancara, Surabaya, 17, Agustus, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok diskusi Taswirul Afkar juga dimanfaatkan untuk menyerukan aspirasi semangat kebangsaan yang berlandaskan agama kepada para pemuda. Salah satu contoh keinginan kelompok diskusi ini untuk membawa pemuda-pemuda surabaya yang memiliki kebiasaan menirukan gaya Belanda agar kembali lagi terhadap kebiasaan semula sebagai pribumi.

Kegiatan dalam forum diskusi semakin hari semakin menarik, sehingga banyak tokoh Islam dari kalangan lain mengikuti forum diskusi Taswirul Afkar dan memanfaatkan forum tersebut untuk memecahkan masalah-masalah agama yang mereka hadapi. Salah satunya Syekh Akhmad Surkati, pendiri perkumpulan Al-Irsyad.[11]

Kelompok diskusi Taswirul Afkar telah melahirkan hasil yang positif. Kader-kader ulama dari lingkungan pesantren relatif berhasil dibina, dalam cakrawala pemikiran yang lebih luas dan terbuka. Sedangkan pesantren ketika itu merupakan satu-satunya basis kekuatan Islam yang potensial. Dengan kata lain melalui Taswirul Afkar para tokoh pergerakan pada saat itu telah meletakkan dasar–dasar untuk membina masyarakat muslim yang dinamis, sesuai dengan kondisi pada zaman penjajahan.

Sampi pada tahun 1918 mengalami perubahan nama menjadi *Madrasah Islamiyah Taswirul Afkar* dikarenakan semakin berkembangnya forum diskusi ini akhirnya membutuhkan pengakuan badan hukum terkait Taswirul Afkar. Dan akhirnya Taswirul Afkar bergabung dan menjadi cabang dari perhimpunan *Surya*

[11] Bapak Zaini, *Wawancara*, Surabaya, 17 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumirat Afdelling tujuannya jelas untuk mendapat pengkuan badan hukum dan juga untuk mempermudah perizinan operasional dari pemerintahan belanda.

Nama nama Pendiri Surya Sumirat Afdelling taswirul AfkarTaswirul Afkar sebagai berikut :

1. KH. Ahmad Dahlan Achyat (pengasuh pondok pesantren kebun dalem)
2. Mangun
3. KH. Abdul Wahab Chasbullah
4. KH. Mas Mansyur

Saat ini taswirul afkar masih beroprasi tetapi bukan tempat diskusi untuk dikonsumsi pemuda dan tokoh tokoh agama yang ingin memecahkan masalah Aagama, sekarang taswirul afkar menjelma dan ber evolusi yanag dulu hanya sebuah perkumpulan diskusi, kini menjadi sebuah yayasan pendidikan dan masih cukup eksis di masa kini. Ada banyak kelas dengan jenjang pendidikan yang berbeda mulai dari TK, MI MTS, dan yang terakhir Perguruan Tinggi agama islam Taswirul Afkar.

C. Nahdlatut Tujjar

Jika Nahdhatul Wathan didirikan pada tahun 1916 oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah atas keprihatinannya terhadap kondisi bangsa yang mana rakyat kurang sadarnya akan ilmu pengetahuan. Oleh Karena itu, dibentuklah Nahdhatul Wathan sebagai wadah suatu lembaga pendidikan untuk menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki nilai dan martabat bagi kaum Kolonialisme.Organisasi ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam upaya organisatori dalam mendidik dan menyadarkan orang-orang Muslim menghadapi kondisi yang dihadapi dalam kehidupan.[12]

Begitu juga dengan Nahdhatut Tujjar juga memiliki peran penting sebagai cikal bakal lahirnya Nahdhatul Ulama. Nahdhatut tujjar didirikan oleh Kiai Wahab Hasbullah pada tahun 1918 untuk membenahi perekonomian umat Islam atas keserakahan dan dimonopoli oleh kaum Kolonialisme. Semangat gerakan Nahdhatut Tujjar adalah agar umat Islam tidak selalu menggantungkan perekonomiannya di bawah tekanan kekuasaan kaum Kolonialisme, di samping itu juga umat Islam diajarkan agar bisa menjadi mandiri dalam hal perekonomian. Mengingat kekayaan alam Nusantara yang harus dinikmati dengan sepenuhnya.

Sebelum Belanda masuk ke Nusantara pada abad 17, rakyat pribumi sudah mengenal adanya perdagangan, pertanian, dan perkebunan. Nusantara dulu dikuasai oleh saudagar muslim dan berikut ini adalah jalur perdagangan yang digunakan oleh saudagar muslim[13] :

1. Jalur Malaka digunakan oleh saudagar muslim untuk menuju Aceh, Jambi, Banten, dan Gresik.
2. Pelabuhan Pantura di Jawa.
3. Kota pelabuhan Banten menjadi tempat pertemuan antar pedagang asing dari Arab, Cina, Gujarat, Malabar, dan Bengali yang datang untuk mencari lada.

---

[12] Wasid Mansyur, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan : Aktifis Pergerakan dan Pembela Ajaran Aswaja*, (Surabaya : Pustaka Idea, 2015), 38.
[13] Soffy Amaliyah, "Sejarah Nahdlatut Tujjar dalam Membangun Perekonomian Umat Islam Abad 20", (Skripsi Uinsa, 2019), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari luasnya jalur perdagangan saudagar muslim, itulah awal mula ketertarikan bangsa colonial Belanda ingin menjajah Nusantara selain karena terkenal suburnya tanah di Nusantara. Transaksi perdagangan di Indonesia diwarnai dua pelaku ekonomi, yaitu pribumi dan non-pribumi. Adapun yang pribumi yaitu rakyat asli Nusantara sendiri.sedangkan yang nonpribumi yaitu berasal dari luar Nusantara seperti, India, Cina, Arab.

Para kolonialisme Belanda datang ke Nusantara bukan hanya menggeser para pedagang saudagar muslim, tetapi mereka juga mengubah orientasi jalur perdagangan dari laut ke pertanian. Tanah Nusantara ini yang asalnya bangsa pelaut menjadi agraris (pertanian). Mereka kaum kolonialisme melakukan perubahan tersebut karena ingin membenahi Negaranya sendiri yang habis dibuat carut marut pada waktu perang Dunia kedua.

Dalam hal ini keadaan Nusantara sangatlah memprihatinkan, rakyat pribumi diperbudak secara halus oleh kaum kolonialis.Para pengusaha yang berasal dari pribumi hanya dijadikan sebagai alat untuk memenuhi ambisi kaum kolonialisme. Apalagi dengan program-program kebijakan politik kaum kolonialis Belanda yang menambah kesengsaraan rakyat pribumi. Asalnya kaum kolonialis berjanji akan memberikan kesejahteraan tetapi malah kesengsaraan yang didapat.

Menurut hasil pengamatan Jarkom Fatwa bahwa deklarasi Nahdlatut Tujjar berfokus pada masalah pendidikan dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda karena sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dianggap Nahdlatut Tujjar tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan tentang syariat Islam akan tetapi sekolah Belanda tersebut mempelajari tentang perlawanan terhadap orang Islam.

Selain itu para ulama-ulama juga merasa kesulitan dalam hal berdakwah karena tidak adanya dorongan ekonomi sehingga orang-orang tidak mau menuruti nasehat-nasehat yang diberikan oleh para Ulama-ulama tersebut. Sedikitnya pengetahuan mereka tentang syariat Islam itulah yang membuat mereka lemah imannya. Oleh karena itu, adanya Nahdlatut Tujjar agar para ulama juga bisa berdagang sambil berdakwah.[14] Ada kesadaran berdakwah sekaligus kesadaran berekonomi.

Namun sayangnya, umur Nahdlatut Tujjar tidaklah lama hanya bisa bertahan sampai 8 tahun (1918-1926) menghimpun para pedagang muslim untuk memperkuat ekonomi umat. Karena Pemerintah Kolonial Belanda melalui peraturan-peraturannya yang mempersulit perkembangan koperasi seperti pembebanan biaya mahal melalui notaris, penggunaan bahasa Belanda dan lain sebagainya.

Nahdlatut Tujjar ingin mengangkat kehidupan masyarakat dalam perekonomian, serta memerangi kolonialisme yang telah melahirkan aneka bentuk eksploitasi dan penindasan di sisi lainnya. Kiai Hasyim As"ary juga mendirikan koperasi yang bergerak di dibidang pertanian yaitu Syirkah Alinan sebagai bagian gerakan Nahdlatut Tujjar. Keuntungan yang diperoleh oleh badan usaha tersebut akan digunakan untuk membangun sebuah masjid dan pesantren.[15] Adapun yang menjadi

---

[14] Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar,* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2004), 18.
[15] Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU : Membangkitkan spirit Tashwirul afkar,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketuanya adalah Kiai Hasyim Asy"ari, dan yang bertugas menjadi bendaharanya adalah Kiai Wahab Hasbullah.

Sebelum itu Kiai Wahab Hasbullah sowan kepada Kiai Hasyim Asy"ari untuk mendirikan sebuah gerakan ekonomi yang berbasis memperbaiki perekonomian umat Islam. Melihat kesungguhan Kiai Wahab Hasbullah yang ingin memperbaiki perekonomian umat muslim. Akhirnya kyai Hasyim Asy"ari mengijinkan mendirikan Nahdlatut Tujjar. Nahdlatut Tujjar ini didirikan oleh 45 pedagang yang berada di jalur segitiga emas Jawa Timur, Surabaya, Jombang, Kediri. Diantara 45 pedagang tersebut 2 diantaranya adalah tokoh ulama yang sangat disegani yaitu Kiai Hasyim Asy"ari dan Kiai Wahab Hasbullah.

Target Nahdlatul Tujjar berpusat pada sektor pertanian. Namun, pendirian lembaga ini lebih banyak ditujukan untuk membangkitkan kepedulian terhadap merosotnya bangsa yang terbukti jumlah orang yang mau belajar sangat sedikit, begitu pula dengan terjadinya kemerosotan ekonomi.

Nahdlatut tujjar beroperasi pada tiga wilayah, yaitu Surabaya, Jombang, dan Kediri, maka penulis menjelaskan tentang kondisi tiga wilayah tersebut. Tiga wilayah tersebut juga disebut sebagai segitiga emas. Pertama, Kondisi kota Surabaya saai itu merupakan kota perindustrian. Selain itu merupakan kota minyak yang kaya sehingga merupakan pusat perdagangan dunia yang telah menerapkan teknologi paling canggih produk revolusi industri. Dimana kota Surabaya adalah kota metropolitan terbesar kedua Hindia Belanda yang menjadi pusat masyarakat kosmopolit dan kawasan

---

Nahdlatul wathan, dan Nahdlatut Tujjar, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo. 2016). 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdagangan yang sedang berkembang.[16] Maka tidak aneh kalau para Kiai pesantren di kota tersebut banyak terlibat dalam berbagai perdagangan baik antar kota, antar pulau bahkan perdagangan antar benua.

Bangsa kolonial Belanda datang ke Nusantara kemudian menciptakan program-program ekonomi bagi masyarakat Islam, khususnya Jawa hanya untuk membuat hidup Penduduk Hindia Belanda sengsara, sekalipun dengan politik etis yang pernah diterapkan. Dimana Kolonial Belanda membuat program-program tersebut demi menguntungkan pihak Pemerintah Belanda, sementara pihak penduduk pribumi hanya menerima kesengsaraan hidup sebab tidak sepenuhnya menikmati hasil alam yang melimpah.

Maka dari itu Kiai Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatut Tujjar bersama para kiai pesantren, pengusaha-pengusaha Muslim dan para pedagang. Tidak ada tujuan dari berdirinya, kecuali menguatkan gerakan ekonomi umat untuk melawan model kapitalisme ekonomi yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Pemikiran Mbah Wahab tentang pentingnya Ekonomi dan mendirikan suatu lembaga ekonomi inilah yang menjadikan beliau memang sosok yang sangat berpengaruh selanjutnya yang menjadi cikal bakal kemerdekaan Indonesia.

Karena bagaimanapun lembaga ini telah membuat kesadaran baru bagi masyarakat khususnya Islam akan pentingnya ekonomi untuk menjalankan sebuah negara yang merdeka. Meskipun Nahdlatut Tujjar tidak bertahan lama pemikiran

---

[16] Greg Fealy dan Greg barton, *Tradisionalisme radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara, (*Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 1997), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut masih melekat dan dipraktekkan dalam pikiran pikiran ummat sampai saat ini, seperti koperasi dan lembaga lembaga keuangan yang lain bisa dibilang itu adalah hasil dari atau kelanjutan Nahdlatut Tujjar.

D. Nahdlatul Ulama

Ketika KH. Wahab Chasbullah pulang dari Makkah beliau begitu antusias menghadapipermasalahan permasalahan tanah airnya, beliau sangat bersimpati dengan keadaan masyarakat yg memang sudah lama menderita karena penjajahan, dan beliau juga tersentuh juga tersadar bahwa bangsa ini harus keluar dari permasalahan ini. KH. Wahab Chasbullah adalah cerminan salah satu Kiai moderat yang selalu mementingkan kebutuhan rakyat banyak tapi dengan jalan tengah atau damai.

Seperti yang telah diungkapkan oleh KH. Wahab Chasbullah kepada KH. Abdul Halim, bahwa beliau sudah 10 tahun mengusulkan dan menggagas berdirinya suatu organisasi Ulama yang bersifat Pesantren[17] berawal dari sepuah tim khusus untuk memenuhi undangan Raja Sa'ud di hijaz guna menghadiri muktamar seluruh dunia islam, yang dinamakan komite Hijaz. Pada 1926 Raja Sa'ud akan memberlakukan aturan di makkah dengan menggunakan salah satu dari empat madzhab yaitu madzhab Wahabi, jika ada seseorang bermadzhab selain Wahabi dilarang masuk kota makkah, dan jika terbukti melanggar dia akan ditangkap[18]

[17] Anam, *KH. Abdul Wahab Chasbullah Hidup dan Perjuangannya*, 230.
[18] *Ibid*, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari peristiwa tersebut maka terbentuklah Nahdlatul Ulama, disingkat NU artinya adalah kebangkitan para ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H di Surabaya. Latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama erat kaitannya dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik di dunia Islam pada waktu itu. Nahdlatul Ulama berasal dari bahasa Arab "Nahdlah" yang artinya: Bangkit atau bergerak, dan kata "Ulama" merupakan jama' dari kata alim yang berarti: yang mengetahui atau berilmu. Kata "Nahdlah" kemudian disandarkan pada "Ulama" hingga menjadi "Nahdlatul Ulama" yang artinya: Kebangkitan Ulama atau pergerakan ulama.

Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran ahlus sunnah wal jamaah (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunnah, Ijma' (keputusan-keputusan para ulama'sebelumnya). Dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita Al - Qu 'an dan Hadits) seperti yang dkutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu

1. Dalam bidang-bidang hukum-hulum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi'I.
2. Dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi.
3. Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi.2 Proses konsulidasi faham Sunni berjalan secara evolutif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersikap elektik, yaitu memilih salah satu pendapat yang benar. Hasan Al-Bashri (w. 110 H/728) seorang tokoh Sunni yang terkemuka dalam masalh Qada dan Qadar yang menyangkut soal manusia, memilih pendapat Qodariyah, sedangkan dalam masalah pelaku dosa besar memilih pendapat Murji'ah yang menyatakan bahwa sang pelaku menjadi kufur, hanya imannya yang masih (fasiq). Pemikiran yang dikembangkan oleh Hasan AL-Basri inilah yang sebenarnya kemudian direduksi sebagai pemikiran Ahlus sunnah waljama'ah.[19]

Dengan haluan ideologi ahlus sunnah waljamaah ini lahir dengan alasan yang mendasar, antara lain: Pertama; Kekuatan penjajah belanda untuk meruntuhkan potensi islam telah melahirkan rasa tanggung jawab alim ulama menjaga kemurnian dan keluhuran ajaran islam. Kedua; Rasa tanggung jawab alim ulama sebagai pemimpin umat untuk memperjuangkan kemerdekaan dan membebaskan dari belenggu penjajah. Ketiga; Rasa tanggung jawab alim ulama menjaga ketentraman dn kedamaian bangsa Indonesia.[20]

Pandangan keagamaan Nahdliyin sejak awal adalah keberislaman yang sejalan dengan karakteristik Ke-Indonesaan yang pulral dan menghargai keanekaragaman dalam ketunggalan dan menjunjung tinggi kebhinekaan. Subangsi NU merupakan kontribusi yang sangat berharga bagi umat islam pada umumnya. Islam rahmatan lil 'alamin sebagai kiblat pemikiran umat islam harus dijadikan modal

[19] Ridwan, *Paradigma Politik NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 95.
[20] Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar untuk membangun kembali peradaban Islam yang sudah lama tertimbun oleh idiologi primordialisme.[21]

Gerakan sosial yang dilakukan oleh ormas keagamaan seperti Nahdlatul Ulama' (NU) dengan transformasi sosial, politik, dan ekonomi dalam rangka pemberdayaan kaum dlu'afa bukanlah pekerjaan mudah, terlebih di tengah keadaan politik yang cenderung pemusatan kekuasaan, penindasan aspirasi dan pembuntuan partisipasi, sementara kondisi internal ormas yang bersangkutan belum sepenuhnya mendukung.

Karena itu di perlukan minimal dua peraangkat. Pertama, landasan teologis yang menjustifikasikan gerakan sosial. Kedua, wahana perjuangan yang diharapkan bisa memberi jalan untuk merealisasikan tujuan gerakan. Dalam Islam, keduanya tersedia, yang pertama adalah iman sebagai pengakuan seorang mukmin terhadap keterkaitannya dengan eskatologi agamanya, sedang yang kedua tak lain ialah jihad menjadi wahana keterlibatan seorang mukmin dengan fungsi sosial agamanya dalam merespon kenyataan yang ada.

Dengan latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama yang begitu mementingkan keadaan sosial masyarakat masa itu. Dapat dikatakan bahwa ide Kiai Wahab Chasbullah ini memang terlahir dari hati nurani beliau yang menginginkan sebuah organisasi pemersatu umat islam yang mengkaji permasalahan agama agama. Maka ketika beliau mendapat izin dari KH. Hasyim Asy'ari beliau langsung

[21] Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesaan*, (Bandung: Mizan, 1987), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk komite Hijas. Dan dari komite Hijaz inilah perjuangan mendirikan Nahdlatul Ulama' benar benar telah dimulai.

Mengenai berdirinya Organisai ini dapat dikatakan bahwa lahirnya Nahdlatul Ulama tidak banyak bertumpu pada tingkat formal seperti kebanyakan Organisasi yang lain. Nahdlatul Ulama ini lahir berdasarkan petunjuk dari Allah SWT untuk kemaslahatan Bangsa dan Negara. Dengan kunci utama ada di tangan Ulama masyhur Kharismatik dan juga paling senior saat itu, karena jika bukan beliau mungkin Nahdlatul Ulama tidak sebesar sekarang.[22]

Setelah komite Hijaz terbentuk dan sepakat mengirim utusannya ke muktamar islam di Makkah pada saat itu juga konsep "Anggaran Dasar" yang sudah disiapkan dan dilanjutkan penyusunan pengurus NU periode pertama 1926[23] yang terdiri dari sebagi berikut :

SYURIAH

Rais Akbar : KH. Hasyim Asy'ari jombang

Wakil Rasi : KH. A. Dachlan Achyat Kebondalem Surabaya

Katib : KH. Abdul Wahab Chasbullah

Naibul katib: KH. Abdul Halim Surabaya

A'wan : KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz Surabaya

: KH. Ridwan Abdullah

: KH. Amin Abdus Syukur

[22] Anam, *pertumbuhan dan perkembangan NU*, 74.
[23] *Ibid.*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

: KH. Amin (Praban) Surabaya

: KH. Sa'id Surabaya

: KH. Nahrawi Thahir Surabaya

: KH. Hasbullah (Plampitan) Surabaya

: KH. Syarif Surabaya

: KH. Yasin Surabaya

: KH. Nawawi Amin Surabaya

: KH. Bishri Syansuri Jombang

: KH. Abdul Hamid Jombang

: KH. Abdullah Ubaid Surabaya

: KH. Dahlan Abdul Kahar Mojokerto

: K. Abdul Majid Surabaya

: KH. Masyhudi Lasem

MUSTASYAR

: KH. Moh Zubair Gresik

: KH. Raden Munthaha Madura

: KH. Mas Nawawi Pasuruan

: KH Ridwan Mujahid Semarang

: KH R. Asnawi Kudus

: KH. Hambali Kudus

: Syekh Ahmad Ghanaim Surabay (asal Mesir)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TANFIDZIYAH

Ketua : KH. Hasan Gipo Surabaya

Wakil Ketua : H. Saleh Syamil Surabaya

Sekretaris : Moh. Shadiq (Sugeng) Surabaya

Wakil Sekretaris : H. Nawawi Surabaya

Bendahara : H. Muhammad Burhan Surabay

H. Ja'far Surabaya

KOMISARIS

K. Nawawi surabaya

K. Ahzab Surabaya

K. Usman Saleh

M. Saleh Surabaya

Abdul Hakim Surabay

Usman (Ampel) Surabaya

K. Zein Surabaya

H. Dahlan (Bubutan) Surabaya

H. Ghazali Surabaya

H. sidik surabaya

Muhammad Mangun Surabaya.

H. Abdul Kahar (Penasehat Tanfidziyah)

H. Ibrahim (Penasehat Tanfidziyah) Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya Nahdlatul Ulama inilah yang kelak akan menghasilkan pemuda pemudi pemikir dan pejuang untuk memperjuangkan dan mempertahankan bangsa indonesia dari ancaman ancaman yang merugikan Negara. Nahdlatul Ulama sebagai wadah perjuangan bangsa dan menjunjung tinggi agama islam, syariat islam, moral islam dalam dunia Internasional. Semua itu karena pemikiran, ide ide dan gagasan yang dikeluarkan oleh putra dari Jombang KH. Abdul wahab Chasbullah sosok yang tidak bisa diam apalagi dengan penindasan untuk melawan dan melawan demi kemaslahatan masyarakat khususnya Indonesia.

KH. Wahab Chasbullah adalah tipe tokoh ulama Nahdlatul Ulama yang Ulet dan Dinamis. Seperti yang dikatakan Putra beliau KH Hasib Wahab Hasbullah yang sekarang menjadi pengurus di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di jakarta, Abah itu Orangnya tidak bisa diam apalagi melihat ketidak adilan. Beliau adalah seorang Inspirator Penggagas awal dan Penggerak Berdirinya Nahdlatul Ulama dan Kemerdekaan Republik Indonesia. [24]

[24] KH. Hasib Wahab, *Wawancara*, Jombang, 28, september, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

kesimpulan yang bisa di uraikan dari penulisan Skripsi diatas yang bejudul "Studi tentang Pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Chasbullah dan Implementasinya 1914 – 1934. Sebagia beriku:

1. KH. Wahab Chasbullah lahir di jombang pada 31 Maret 1888 dengan Nama lengkap Abdul Wahab Chasbullah Beliau adalah putra pertama dari delapan bersaudara yang terlahir dari pasangan KH. Chasbullah dan Nyai Lathifah. Ayahnya sendiri adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. KH. Wahab Chasbullah masih mempunyai hubungan keluarga dengan KH. Hasyim Asy'ari, karena mereka mempunyai nenek moyang (di atas kakek) yang sama. Selama 20 tahun beliau mengenyam pendidikan agama di pesantren dan bisa dibilang beliau dalam bahasa jawa adalah salah satu "Santri nyel" beliau belajar juga sampai ke Makkah..
2. Perjuangan KH. Wahab Chasbullah melawan penjajah yang semena mena terhadap pribumi saat itu, sudah sangat melenceng dari pemahaman Agama islam. Karena itu beliau bergerak mengembalikan apa yang harus dilakukan menurut Islam, dan hati masyarakat. Nilai pemikiran yang diajarkan oleh Kiai Wahab tentang Nasionalisme Islam memuat dua hal yaitu: Pertama, cinta tanah air sebagai bagian dari iman (hubbul wathan minal iman). Dan Kedua, semangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum muda untuk membela bangsa dari penjajahanDan apa yang diperjuangkan KH. Wahab Chasbullah dulu bisa kita rasakan sampai sekarang dan Nahdlatul Ulama sebagai suatu wadah yang dulu sampai sekarang bisa menyatukan keragaman indonesia juga sebagi Organisasi terbesar di indonesia untuk menjaga kesatuan dan keutuhan Negara Indonesia

3. Semangat kebangsaan beliau sudah terlihat ketika beliau remaja di pesantren KH. Wahab Chasbullah kemudian mendirikan Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tahan Air), Taswirul Afkar (Kebangkitan Pemikiran), Syubbanul Wathan (Pemuda cinta Tanah Air) Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama') dari Nama nama tersebut kita mungkin sudah mengerti Bahwa jelas KH. Wahab Chasbullah adala Seseorang Yang sangat mencintai Bangsanya dan menginginkan semua yang ada di Tanah Airnya menjadi milik dan dikelola sendiri oleh Bangsanya bukan Penjajah tau orang lain.

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa dalamk melakukan penulisan skripsi dengan judul "Studi tentang Pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Chasbullah dan Implementasinya 1914 – 1934" masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis sangat berharap akan masukan masukan dari pembaca dan berharap skripsi ini memberikan sedikit sumbangan pengetahuan kepada Jururusan Sejarah Peradaban Islam khususnya , UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Selain itu penulis sangat berharap pada Masyarakat umum dan para pembaca Skripsi dengan judul “Studi tentang Pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Chasbullah dan Implementasinya 1914 – 1934” ini bisa membantu menambah wawasan dan pengetahuan juga mengingatkan kembali perjuangan perjuangan para tokoh tokoh Agama dahulu dalam memperjuangkan Kemerdekaan khususnya KH. Wahab Chasbullah yang menjadi topik dan judul Skripsi ini.
3. Penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini banyak kekurangan dan membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan dalam penulisan. Oleh karena itu penulis berharab Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan sangat mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai KH. Abdul Wahab Chasbullah khususnya kita orang orang Islam khususnya Warga Nahdliyin untuk menulis tentang tokoh tokoh Islam Dan NU untuk memperbanyak wawasan tentang Islam ditengah perkembangan digital sekarang yang sanagt mudah sekali mengakses informasi informasi yang tidak benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdurrahman, Dudung.*Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos. 1999.

Adams Ian.*Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik dan Masa Depannya*.Yogyakarta: Qalam, 2004.

Anam Choirul, *KH. ABDUL WAHAB CHASBULLAH:Hidup dan Perjuangannya.* Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2017.

_____, *Pertumbuhan & Perkembangan NU.* Surabaya : Bisma Satu, 1999.

Effendi Djohan, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. jakarta : Penerbit buku kompas 2010.

Fatwa, Jarkom. *Sekilas Nahdlatut Tujjar.* Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2004.

Greg Fealy dan Greg Barton, *Tradisionalisme radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta. 1997.

Hasyim Masykur, *Merakit Negeri Berserakan.* Surabaya: Yayasan 95, 2002.

Hering Bob, *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka: Sebuah Biografi 1901-1945*. Jakarta: Hasta Mitra, 2003.

Kahin George McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.

Kartodirjo Sartono, *pengatarsejarahindonesiabaru1500-1900*. Pt. GramediaPustakaUtama, 1993.

Kohn Hans, *Nasionalisme, Arti Dan Sejarahnya*. Jakarta: PT Pembangunan, 1984

Kuntowiyoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*Yogyakarta:Yayasan Benteng Budaya,1999.

Ma'mur Jamal Asmani, *Menatap Masa Depan NU : Membangkitkan spirit Tashwirul afkar, Nahdlatul wathan, dan Nahdlatut Tujjar.*Yogyakarta : Aswaja Pressindo. 2016

Ma'ruf Misbah dkk, *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: CV Wicaksana, 1991.

Madjid Nurcholis, *Islam Kemodernan dan keindonesaan.* Bandung: Mizan, 1987.

Mansyur Wasid, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan* : *Aktifis Pergerakan dan Pembela Ajaran Aswaja.* Surabaya : Pustaka Idea, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mohammad Hatta: *Karya Lengkap Bung Hatta (Buku 2): Kemerdekaan dan Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2000.

Narbuko Cholid, *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Bumi Aksara,1997.

NgasiranRiadi, *Aktualisasi pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy"ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.

Noer Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.

Purwoko Dewi dkk, *Negara Islam, Percikn Pemikiran : H.Agus Salim, KH. Mas Mansur, Muhammad Natsir, Hasyim Asy'ari.* Depok: Permata Artika Kreasi, 2001.

Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2005.

Ridwan, *Paradigma Politik NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rifa'i Muhammad*KH. Wahab Chasbullah biografi singkat 1888-1971*. Yogyakarta:Garasi House Of book 2014.

Soekanto Soejono.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:CV. Rajawali,1992.

Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU BUKU 1: Sejarah-Istilah-AmaliahUswah*. Surabaya: Khalista, 2007.

Van Bruinessen Martin*NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru.* Yogyakarta: El-kis,1994.

Zulaicha Lilik, *Metodologi Sejarah.* Surabaya:IAIN Sunan Ampel,2005.

JURNAL

Ita Mutiara Dewi, "*Nasionalisme Dan Kebangkitan Dalam Tropong*", dalam jurnal Mozaik. vol. 3, no. 3, tahun. 2008.

Azman, "*Nasionalisme Dalam Islam*", dalam jurnal Al-Daulah. vol. 6, no. 2, Tahun. 2017.

SKRIPSI

Soffy Amaliyah, Sejarah Nahdlatut Tujjar dalam Membangun Perekonomian Umat Islam Abad 20. Skripsi Uinsa, 2019.

Rizki aynina, *Sejarah Perkembangan lagu Syubbanul Wathan*1916-2019. Skripsi Uinsa,2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WAWANCARA

Wawancara KH. Hsib Wahab, jombang 28 september 2019 slah satu petra KH. Wahab Chasbullah yang sekarang masih aktif di PBNU jakarta.

Wawancara bapak Zaini kepala yayasan Taswirul Afkar surabaya, 05 Agustus 2019. Kepala yayasan Taswirul Afkar Surabaya

Wawancara bapak Sholeh Ahyat 01 oktober 2019. Wakil Khatib PWNU Jawa timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id